



ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN PADA PERUSAHAAN
JASA KONSTRUKSI PT. MUSTIKA BIRU UJUNG PANDANG
DITINJAU DARI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN



OLEH
ALIANAH
91 01 127

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	1 - 9 - 97
Asal dari	Fak. Ekonomi
Banyaknya	1 Eksp.
Harga	Gratis
No Inventaris	970209235
No. Klas	

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG

1997

ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN PADA
PERUSAHAAN JASA KONSTRUKSI PT. MUSTIKA BIRU
UJUNG PANDANG DITINJAU DARI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN

N A M A : ALIANAH

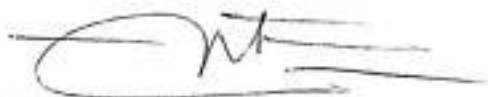
NOMOR POKOK : 91 01 127

Skripsi Sarjana Lengkap untuk memenuhi
sebagian syarat guna mencapai gelar
Sarjana Ekonomi / Akuntansi
Universitas Hasanuddin
Ujung Pandang

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

PEMBIMBING I,

PEMBIMBING II,



M. Natsir Kadir, SE., M.Si., AK



Amiruddin, SE., M.Si., AK

ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN PADA PERUSAHAAN JASA
KONSTRUKSI PT. MUSTIKA BIRU UJUNG PANDANG
DITINJAU DARI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN

OLEH
A L I A N A H
91 01 127

TELAH DIUJI DAN LULUS TANGGAL 29 AGUSTUS 1997

T I M P E N G U J I

<u>NAMA PENGUJI</u>	<u>J A B A T A N</u>	<u>TANDA TANGAN</u>
. NY. H. ST. SUHEIMI, SE, AK	(KETUA, FE-UH)	1. 
. NY. NIRWANA, SE, M.SI, AK	(SEKRETARIS, FE-UH)	2. 
. ALIMUDDIN, SE, AK	(ANGGOTA, FE-UH)	3. 
. AMTRUDDIN, SE, M.SI, AK	(ANGGOTA, FE-UH)	4. 

DISETUJUI OLEH,

Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Hasanuddin
Ketua


Gagaring Paqalung, SE, MS, Ak

Tim Penguji
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Unhas
Ketua


Ny.H.St. Suheimi, SE, Ak

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Segala puji bagi Allah SWT., atas izin-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini, tak lupa penulis haturkan salawat dan salam kepada Nabi akhirul zaman Rasulullah Saw, sahabat-sahabat serta keluarga Beliau.

Dengan segala kerendahan hati, disadari bahwa karya ini sebenarnya belum layak dikatakan sebagai karya yang bermutu, tetapi walaupun demikian penulis tetap mensyukurinya sebagai suatu prestasi tersendiri.

Awal penulisan karya ini, sungguh banyak hambatan yang penulis hadapi, baik itu pencarian perusahaan, penentuan judul, dan lain-lain. Alhamdulillah semakin banyak hambatan yang penulis temui itu, tidak membuat penulis surut kebelakang, tetapi semakin membuat penulis tegar, sehingga hambatan-hambatan itu menjadi suatu kenikmatan batin yang tak nampak oleh mata.

Karya ini merupakan proses awal untuk menuju pada karya yang lebih memuaskan, maka dari itu penulis sungguh sangat berharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak dalam rangka penyempurnaannya.

Menyadari keterbatasan penulis, bahwa lahirnya karya ini tidak terlepas dari bantuan dan andil pihak-pihak tertentu, dan untuk itu penulis haturkan terima

kasih yang tulus dan tak terhingga kepada Bapak Drs. M. Natsir Kadir, M.Si., Ak, selaku Pembimbing I dalam penulisan karya ini dan Bapak Drs. Amiruddin, M.Si., Ak., selaku Pembimbing II dalam penulisan karya tulis ini yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama dalam penulisan karya tulis ini hingga selesai

Ucapan terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada:

- Bapak Drs. Gagaring Pagalung, M. S., Ak. selaku ketua Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, yang telah banyak memberikan motivasi pada saat-saat perkuliahan.
- Ibu Dra. Hj. St. Suhaeni Ak., yang telah memberi arahan dalam perbaikan karya tulis ini, dan segenap staf Dosen Fakultas Ekonomi, yang telah mendidik dan membekali ilmu kepada penulis.
- Segenap staf karyawan Fakultas Ekonomi, yang telah banyak membantu dalam pengurusan surat-surat.
- Pimpinan perusahaan PT. Mustika Biru Ujung Pandang, Bapak Ir. H. Mubassirang Pasrah, dan segenap karyawan PT. Mustika Biru Ujung Pandang yang telah banyak memberikan bantuannya selama dalam penyelesaian karya ini.

Teruntuk kedua orang tua penulis, yang terkasih Ayahanda H. Abd. Halim S. dan Ibunda H. St. Zam-zam yang



telah memberi pengorbanan yang tiada taranya, serta kakak-kakak, adik-adik, dan keluarga besar penulis yang senantiasa memberi jalan keluar atas keluhan-keluhan penulis selama ini.

Ucapan terima kasih pula pada sahabat-sahabat penulis Pipit, Anna, Rara, Bio, dan lain-lain yang tidak sempat penulis tuliskan satu persatu, yang telah banyak memberi masukan sampai karya tulis ini selesai. Tentunya tak lupa penulis haturkan rasa kasih sayang yang tulus pada Majelis Tarbiyah Iqtishodiyyi'in Fakultas Ekonomi, dibawah bimbingan Bapak Uztadz Drs. Abd. Hamid Habbe, yang selama ini banyak memberi arahan, semangat, motivasi dan pembinaan iman.

Akhirul kalam,..... Insya Allah semua kebaikan-kebaikan yang penulis terima selama ini akan mendapat balasan langsung dari Allah SWT.

"Ya, Allah kumohon ajarilah aku segala yang bermanfaat dan berilah manfaat pengetahuan pada apa yang telah aku pelajari itu."

"Ya, Allah janganlah bertambahnya ilmuku menjadikanku semakin jauh dari-Mu, tapi jadikan aku semakin dekat...dekat...dan sangat dekat pada-Mu. Amin Yaa Rabbal Aalamiin."

Ujung pandang April 1997 M
Zulhijjah 1417 H

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Bahasan dan Pokok Masalah.....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1. Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2. Manfaat Penelitian.....	6
1.4. Metodologi.....	7
1.4.1. Daerah Penelitian.....	7
1.4.2. Metode Penelitian.....	7
1.4.3. Jenis dan Sumber Data.....	8
1.4.4. Metode Analisis.....	8
1.4.5. Sistematika Pembahasan.....	9
 BAB II. LANDASAN TEORI.....	 11
2.1. Pengertian Akuntansi.....	11
2.2. Pengertian Standar Akuntansi Keuangan.....	14
2.3. Asumsi dan Konsep Dasar Akuntansi...	15
2.4. Pengertian Pendapatan (<i>Revenue</i>).....	19
2.5. Saat Penentuan Pendapatan.....	24
2.5.1. Pengakuan Pendapatan atas dasar Kemajuan Produksi.....	29
2.5.2. Pengakuan Pendapatan atas dasar Produksi Selesai.....	30
2.5.3. Pengakuan Pendapatan atas dasar saat Penjualan.....	30
2.5.4. Pengakuan Pendapatan atas dasar saat Penerimaan Kas....	31
2.6. Metode Pengakuan Pendapatan pada Perusahaan Jasa Konstruksi.....	32
 BAB III. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	 35
3.1. Latar Belakang Perusahaan Jasa Konstruksi.....	35
3.2. Sejarah Singkat Perusahaan.....	43
3.3. Kegiatan Usaha Perusahaan.....	44
3.4. Struktur Organisasi Perusahaan Jasa Konstruksi PT. Mustika Biru Ujung Pandang.....	45

BAB IV. PENGAKUAN PENDAPATAN ATAS KONTRAK PADA PERUSAHAAN JASA KONSTRUKSI PT. MUSTIKA BIRU UJUNG PANDANG MENURUT STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN.....	53
4.1. Pengakuan Pendapatan pada Perusahaan dengan Metode Kontrak Selesai.....	53
4.1.1. Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran saat Pelaksanaan proyek.....	54
4.1.2. Pelaksanaan Proyek Jangka Panjang Perusahaan.....	57
4.2. Penerapan Metode Prosentase Penyelesaian pada Perusahaan Menurut Standar Akuntansi Keuangan.....	70
4.3. Perbandingan Laba/Rugi menurut Perusahaan dengan Laba/Rugi menurut Prosentase Penyelesaian.....	82
4.3.1. Perhitungan Laba/Rugi menurut Perusahaan.....	82
4.3.2. Perhitungan Laba/Rugi menurut Prosentase Penyelesaian.....	84
4.3.3. Perbandingan Perhitungan Laba/Rugi menurut Perusahaan dengan Perhitungan Laba/Rugi menurut Metode Prosentase Penyelesaian yang berakhir 31 Desember 1995.....	85
BAB V. PENUTUP.....	90
5.1. Simpulan.....	89
5.2. Saran-saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
DAFTAR LAMPIRAN	
- Neraca, PT. Mustika Biru Per 31 Desember 1995.	
- Perhitungan Rugi/Laba PT. Mustika Biru Per 31 Desember 1995.	
- Bukti Penerimaan kas/bank.	
- Bukti pengeluaran kas/bank.	
- Laporan harian kas/bank.	
DAFTAR GAMBAR	
- Gambar 3.4.1. Struktur Organisasi Cabang	

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang yang akan menuju kearah negara maju, sementara ini mengarahkan pembangunannya baik fisik maupun non fisik pada daerah IBT (Indonesia Bagian Timur), dan propinsi Sulawesi Selatan menjadi sasaran utama pembangunan tersebut.

Ujung Pandang sebagai Ibukota propinsi merupakan pintu gerbang masuknya investor, investor selaku penanam modal berharap dana yang dikucurkan selain dapat memberikan keuntungan yang layak bagi penanam modal, juga dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat. Untuk itulah pemerintah selaku pemberi kebijakan menetapkan peraturan-peraturan yang tidak begitu memberatkan para pengusaha.

Dana yang dikucurkan itu digunakan untuk membangun sarana dan prasarana seperti; persekolahan, perumahan, perhotelan, jalanan, jembatan, bank-bank dan lain-lain. Untuk membangun sarana dan prasarana fisik tersebut diperlukan jasa konstruksi.

Perusahaan jasa konstruksi memiliki kegiatan yang berhubungan dengan berbagai pihak, pihak yang dimaksud adalah pihak-pihak yang membutuhkan informasi keuangan perusahaan, baik itu pihak dari dalam perusahaan ataupun pihak dari luar perusahaan. Maka dari itu perusahaan perlu

membuat suatu metode pencatatan yang lengkap mengenai kekayaan perusahaan, pendapatan perusahaan, dan juga biaya yang dikeluarkan perusahaan.

Pencatatan yang lengkap mengenai laporan keuangan perusahaan itu harus sesuai dengan prosedur yang telah diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan.

Laporan keuangan perusahaan berupa neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas disusun secara periodik dan harus menggambarkan prestasi perusahaan pada suatu periode tertentu (periode akuntansi, biasanya dihitung satu tahun).

Adapun yang dimaksud periode akuntansi, Al. Haryono Jusup dalam bukunya *Dasar-dasar Akuntansi*, Jilid I, menjelaskan sebagai berikut :

"Periode akuntansi adalah suatu jangka waktu tertentu dimana pada akhir jangka waktu tersebut disusun laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi, dan laporan-laporan keuangan lainnya yang datanya diambil dari catatan-catatan akuntansi perusahaan tersebut."¹

Laporan keuangan yang disusun secara periodik itu harus menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan, dan menjadi ukuran kemampuan perusahaan adalah besarnya laba yang diperoleh perusahaan, hal ini sangat dipengaruhi oleh saat penentuan pengakuan pendapatan dan penentuan biaya.

¹ Al. Haryono Jusup, *Dasar-dasar Akuntansi*, Jilid Satu, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, (Yogyakarta : YKPN, 1981), hal.35.

Dari awal uraian diatas bahwa jasa konstruksi sangat dibutuhkan untuk membangun sarana dan prasarana fisik, maka IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) telah memberi rambu-rambu khusus dalam pengakuan pendapatan jasa konstruksi lewat PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) nomor 34, mengenai akuntansi kontrak konstruksi. Metode atau cara pengakuan pendapatan dan biaya bagi perusahaan yang bergerak dibidang jasa konstruksi berbeda dengan jenis perusahaan jasa lainnya seperti ; jasa telekomunikasi, jasa asuransi, jasa perbankan dan lain-lain. Bagi perusahaan jasa konstruksi pengakuan pendapatan dan biayanya dengan memperhatikan tahap penyelesaian suatu kontrak dengan menggunakan metode prosentase penyelesaian (*percentage of completion method*), menurut metode ini "pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tersebut, sehingga pendapatan, beban dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional."²

Menurut metode prosentase penyelesaian ini pula bahwa "pendapatan kontrak diakui sebagai pendapatan dalam laporan laba-rugi dalam periode akuntansi dimana pekerjaan

² Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan, Buku Dua*, (Jakarta : Salemba Empat, Oktober 1995), hal. 34.10.



dilakukan, dan biaya kontrak biasanya diakui sebagai beban dalam laporan rugi laba dalam periode akuntansi dimana pekerjaan yang berhubungan dilakukan.”³ “Bila besar kemungkinan terjadi bahwa total biaya kontrak akan melebihi total pendapatan kontrak, taksiran rugi (*expected loss*) harus segera diakui sebagai beban.”⁴

Perusahaan jasa konstruksi pada umumnya belum menerapkan metode prosentase penyelesaian melainkan masih menggunakan metode kontrak selesai, dimana pendapatan sebesar harga kontrak baru diakui pada saat produk tersebut selesai diserahkan kepada pemesan, dan biasanya produk tersebut selesai lebih dari satu periode akuntansi. Apabila hal ini terjadi, maka akan timbul ketidakseimbangan antara jumlah produksi dan jumlah kegiatan produksi dalam tiap periode.

Dari uraian di atas, maka penulis mencoba membahasnya dalam penulisan skripsi dengan judul :

“Analisis Pengakuan Pendapatan pada Perusahaan Jasa Konstruksi PT. Mustika Biru Ujung Pandang ditinjau dari Standar Akuntansi Keuangan.”

³ Ibid., hal. 34.10
⁴ Ibid., hal. 34.10

1.2. Batasan dan Pokok Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil objek penelitian pada perusahaan jasa konstruksi PT. Mustika Biru Ujungpandang. Perusahaan ini memiliki beberapa kontrak jangka panjang dan kontrak jangka pendek, khusus dalam penelitian ini penulis memberi batasan pada kontrak jangka panjang untuk 2 proyek, yang jangka waktu penyelesaiannya memerlukan waktu lebih dari satu periode akuntansi, adapun laporan keuangan yang dibuat perusahaan disusun tiap tahun yaitu setiap akhir periode akuntansi.

Selama ini perusahaan dalam hal penentuan pengakuan pendapatan masih menggunakan metode kontrak selesai (*completed contract method*) untuk kontrak jangka panjangnya, dimana pendapatan baru diakui pada akhir tahun selesainya pekerjaan tanpa memperhatikan periode perolehan pendapatan tersebut, jika perusahaan masih tetap menerapkan metode ini maka akan sulit menentukan laba yang layak bagi perusahaan, dan hal ini sudah jelas tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang menggunakan metode prosentase penyelesaian (*percentage of completion method*) untuk pengakuan pendapatan dari kontrak jangka panjang. Akibat lain yang mungkin timbul yaitu secara tidak langsung membingungkan para pembaca laporan keuangan.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui kesesuaian metode pengakuan pendapatan yang digunakan perusahaan dengan Standar Akuntansi Keuangan.
- b. Sebagai alternatif bagi perusahaan mengenai metode pengakuan pendapatan lain yang bisa diterapkan perusahaan dalam pengakuan pendapatan jangka panjangnya.

1.3.2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan menumbuhkan sikap kemampuan untuk meneliti permasalahan yang dihadapi perusahaan, memberikan jalan keluar dengan cara membandingkan teori yang didapat dibangku kuliah dengan kenyataan yang terjadi dalam perusahaan.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan pihak perusahaan dapat mempergunakan sebagai bahan informasi dalam menetapkan kebijaksanaannya mengenai metode pengakuan pendapatan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.
- c. Diharapkan juga penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui kesesuaian metode pengakuan pendapatan yang digunakan perusahaan dengan Standar Akuntansi Keuangan.
- b. Sebagai alternatif bagi perusahaan mengenai metode pengakuan pendapatan lain yang bisa diterapkan perusahaan dalam pengakuan pendapatan jangka panjangnya.

1.3.2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan menumbuhkan sikap kemampuan untuk meneliti permasalahan yang dihadapi perusahaan, memberikan jalan keluar dengan cara membandingkan teori yang didapat dibangku kuliah dengan kenyataan yang terjadi dalam perusahaan.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan pihak perusahaan dapat mempergunakan sebagai bahan informasi dalam menetapkan kebijaksanaannya mengenai metode pengakuan pendapatan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.
- c. Diharapkan juga penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

1.4. Metodologi

1.4.1. Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan jasa konstruksi PT. Mustika Biru Ujung Pandang, letak lokasi kantor di Jl. Botolempangan no. 66 Ujung Pandang. Hal ini didasarkan atas pertimbangan, karena kegiatan administrasi dan keuangan perusahaan dilaksanakan pada kantor cabang, disamping itu pertimbangan biaya, waktu dan tenaga bila melaksanakan penelitian sampai pada lokasi proyek.

1.4.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini dipakai dua metode penelitian agar tujuan pembahasan dapat tercapai, yaitu :

- a. Tinjauan Pustaka (*Library Research*), yaitu dengan mencari penjelasan dari buku-buku, literatur-literatur dan majalah-majalah yang ditulis oleh para ahli akuntansi mengenai masalah yang dibahas ini. Hal ini dilakukan sebagai upaya melengkapi kerangka dan acuan berfikir penulis untuk menuju pada pembahasan yang logis dan sistematis.
- b. Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu dengan melakukan observasi dan penelitian secara langsung pada perusahaan, diantaranya melakukan serangkaian wawancara langsung dengan pejabat yang berwenang guna memperoleh gambaran yang lengkap.

1.4.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang penulis kumpulkan berupa data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif, yang terdiri dari data primer dan data sekunder sebagai berikut :

- a. Data primer, adalah data yang diambil langsung dari PT. Mustika Biru Ujung Pandang, berupa data dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan pimpinan, staf, karyawan, dan pejabat yang terkait dalam perusahaan.
- b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dengan mengambil data tertulis berupa dokumen-dokumen, formulir dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

1.4.4. Metode Analisis

Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis komparatif (*comparative method*), yaitu dengan membandingkan metode pengakuan pendapatan yang digunakan perusahaan dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan dari IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), mengenai pendapatan dari kontrak konstruksi.

Menurut ketentuan Standar Akuntansi Keuangan nomor 34. Metode pengakuan pendapatan yang sesuai digunakan untuk ~~pengakuan pendapatan yang sesuai digunakan untuk~~ pengakuan pendapatan atas kontrak jangka panjang adalah metode prosentase penyelesaian.

Adapun metode yang digunakan untuk menentukan tahap

kemajuan dalam penyelesaian adalah metode biaya-ke-biaya (*cost-to-cost method*). Menurut metode ini prosentase penyelesaian diukur dengan membandingkan biaya yang sudah dikeluarkan dengan taksiran jumlah seluruh biaya untuk menyelesaikan kontrak.

1.4.5. Sistematika Pembahasan.

Untuk memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini maka penulis membagi dalam beberapa bab yang sistematikanya sebagai berikut :

Bab I : Merupakan bab pendahuluan dan metodologi yang mencakup latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan manfaat penelitian, metode pengumpulan data, metode penelitian, jenis dan sumber data, metode analisis serta sistematika pembahasan.

Bab II : Merupakan bab landasan teori yang memuat beberapa pengertian dan kerangka teoritis yang berkaitan dengan penentuan pendapatan kontrak jangka panjang, perbandingan antara cara pengakuan pendapatan dengan metode kontrak selesai (*completed contract method*) dan cara pengakuan pendapatan dengan metode prosentase penyelesaian (*percentage of completion method*).

Bab III : Menguraikan mengenai gambaran umum perusahaan jasa konstruksi PT. Mustika Biru yang meliputi; latar belakang perusahaan, sejarah singkat perusahaan, ruang lingkup usaha, serta struktur

organisasi perusahaan.

Bab IV : Merupakan bab pembahasan, yang akan membahas mengenai pengakuan pendapatan pada perusahaan jasa konstruksi PT. Mustika Biru dan kesesuaiannya dengan Standar Akuntansi Keuangan. Pembahasan ini mencakup; pencatatan atas pelaksanaan proyek, penerapan metode pengakuan pendapatan pada perusahaan, menganalisa metode pengakuan pendapatan yang digunakan perusahaan, berikut cara penyajian dan pencatatannya dalam laporan laba rugi, kemudian membandingkan dengan ketentuan yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan.

Bab V : Merupakan bab penutup, yang terdiri dari simpulan yang dapat ditarik dan saran yang dianggap perlu untuk kemajuan perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Akuntansi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menuntut para ahli akuntansi untuk lebih mengarahkan peningkatan dibidang akuntansi, karena pada saat ini masyarakat semakin mengerti bagaimana mengelola keuangan yang lebih baik.

Akuntansi sebagai salah satu ilmu terapan memiliki beberapa pengertian yang berbeda, akan tetapi pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama. Pengertian yang umum digunakan bahwa akuntansi itu adalah suatu proses mencatat, menggolongkan, meringkas, melaporkan dan kemudian menginterpretasikannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul Grady sebagai berikut :

"Accounting is the body and Function concerned with systematic originating, authenticating, recording, classifying, processing, summerising, analizing, interpreting, and supplying of dependable and significant information covering transactions and event which are, in part at least, of financial charachter, required for the management and operation of an entity and for reports that have to be summited there on to meet fiduciary and other responsibilities."⁵

⁵ Paul Grady, *Inventory of Generally Accepted Accounting Principles for Business Enterprises*, dikutip dari Swardjono, *Teori Akuntansi, Perencanaan Akuntansi Keuangan*, (Yogyakarta : BPFE, 1989), hal. 2.

Definisi diatas juga memberi gambaran bahwa tidak hanya pengetahuan yang bersifat mekanis dan ketrampilan saja yang ada dalam akuntansi tetapi juga melibatkan adanya suatu proses pemikiran dan penalaran.

Selain definisi diatas, Suwardjono dalam Buku Teori Akuntansi mengutip dari Accounting Principles Board sebagai berikut :

"Accounting is a service activity. Its function is to provide quantitative information, primarily financial in nature, about economic entities that is intended to be usefull in making economic decisions."⁶

Hal ini lebih menitikberatkan pengertian akuntansi sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan yaitu menyediakan informasi yang bermanfaat dan pelaporannya untuk pengambilan keputusan ekonomik.

Soemarso S.R mengutip American Accounting Association (AAA) yang mendefinisikan sebagai berikut :

"Akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut."⁷

⁶ Accounting Principles Board, Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statement of Business Enterprises, dikutip dari Suwardjono, Teori Akuntansi, Perekavasaan Akuntansi Keuangan, (Yogyakarta : BPFE, 1989), hal.2.

⁷ American Accounting Association, A Statement of Basic Accounting Theory dikutip dari Soemarso, SR, Akuntansi Suatu Pengantar, Buku Satu, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995), hal.5.

Definisi diatas memberikan pengertian bahwa selain akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi, juga bahwa ada informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi yang akan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan.

Dari ketiga definisi yang dikemukakan diatas, penulis memandang bahwa akuntansi dapat dipandang :

- a. Dari segi pelaksanaan (teknis) merupakan suatu proses, mulai dari pengidentifikasian dan pengukuran transaksi-transaksi, setelah itu mengolah dalam bentuk laporan, dan selanjutnya adalah tahap mengkomunikasikan laporan tersebut kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
- b. Dari segi konseptual, merupakan suatu pemikiran konsep-konsep pengetahuan teoritis, dimana ada kerangka acuan konseptualnya (*conceptual framework*) dalam proses pelaksanaan segi teknis diatas.

Pandangan penulis sejalan dengan apa yang dikemukakan Suwardjono dalam Buku Teori Akuntansi dimana ia menggolongkan pengetahuan akuntansi keuangan itu dalam dua bidang yaitu :

- "1. Pengetahuan yang bersangkutan dengan proses pemikiran dan pemilihan konsep-konsep yang dihasilkan suatu model akuntansi beserta konsep-konsep yang dipilih.

2. Praktik akuntansi yang berupa standar-standar (prinsip-prinsip) beserta pelaksanaannya sebagai produk model akuntansi"⁸

Jadi kesimpulan yang dapat ditarik bahwa akuntansi itu adalah suatu ilmu yang didalamnya ada teori (yang berupa konsep-konsep) dan praktek (yang berupa pelaksanaan), praktik akuntansi yang dilaksanakan harus sesuai dengan standar akuntansi, yang telah dibuat dan adapun teori itu membenarkan praktik.

2.2. Pengertian Standar Akuntansi Keuangan

Sebelum penggunaan Standar Akuntansi Keuangan, maka yang digunakan adalah Prinsip Akuntansi Indonesia, perubahan ini terjadi setelah adanya globalisasi ekonomi dan semakin marak dan aktifnya pasar modal di Indonesia, sehingga Prinsip Akuntansi Indonesia 1984 beserta serangkaian Pernyataan Prinsip Akuntansi Indonesia dan Interpretasi Prinsip Akuntansi Indonesia sudah tidak dapat lagi menampung dan menjawab permasalahan yang timbul dalam praktek.

Standar Akuntansi Keuangan yang disusun Ikatan Akuntan Indonesia yang kita gunakan sekarang mengacu pada Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statement yang disusun oleh IASC (*International Accounting*

⁸ Swardjono, op. cit., hal.4.

Standar Comitee) sedangkan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) 1984 mengacu pada FASB (*Financial Accounting Standard Boards*), jika FASB adalah produk Amerika, maka IASC adalah produk dari negara Eropa.

Dari uraian diatas, maka penulis mengambil Pengertian Standar Akuntansi Keuangan, dengan mengutip pendapat dari Komite Prinsip Akuntansi Indonesia periode 1990-1994 sebagai berikut :

"Standar Akuntansi Keuangan merupakan pedoman yang harus diacu dalam Penyusunan Laporan Keuangan untuk tujuan pelaporan kepada para pemakai diluar manajemen perusahaan. Agar laporan keuangan tidak menyesatkan dan tidak terjadi kesalahpahaman atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, pemakai laporan keuangan perlu memahami konsep dasar, asumsi, penalaran dan keterbatasan standar akuntansi yang berlaku."⁹

2.3 Asumsi dan Konsep Dasar Akuntansi

Telah diuraikan sebelumnya beberapa pengertian akuntansi, antara lain akuntansi itu juga harus dipandang dari segi konseptual, dimana ada pemikiran-pemikiran atau konsep-konsep teoritis yang menjadi kerangka acuan dalam pelaksanaan.

Penyusunan suatu konsep itu perlu sebab, bentuk apapun dalam praktik yang terjadi selalu pada akhirnya akan dipengaruhi oleh konsep dasar. Konsep dasar akuntansi

⁹ Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan, Buku Satu*, (Jakarta : Salemba Empat, 1995), hal. Kata pengantar.

bermanfaat untuk menjelaskan karakteristik informasi dan elemen-elemen yang disajikan didalam laporan keuangan, selain itu bahwa konsep dasar merupakan jembatan penghubung antara tujuan dan pedoman pelaksanaan.

Swardjono dalam buku Teori Akuntansi, mengutip PAI, mengenai Konsep Dasar Akuntansi, sebagai berikut:

1. Kesatuan usaha
2. Kesenambungan
3. Periode akuntansi
4. Pengukuran dalam nilai uang
5. Harga pertukaran
6. Penetapan beban dan pendapatan."¹⁰

Untuk lebih jelasnya penulis memberikan keterangan ringkas maksud dari konsep dasar akuntansi tersebut, yaitu:

1. Kesatuan Akuntansi

Maksud dari konsep ini bahwa perusahaan dianggap sebagai kesatuan ekonomi yang terpisah dari pihak-pihak yang berkepentingan dengan sumber-sumber perusahaan, dan untuk pelaporan akuntansi maka perusahaan merupakan pihak yang melaporkan informasi keuangan kepada pemilik (pemegang saham).

2. Kesenambungan

Maksud dari konsep ini bahwa perusahaan atau suatu badan usaha dianggap akan terus melanjutkan usahanya

¹⁰ Ikatan Akuntan Indonesia, *Prinsip Akuntansi Indonesia, 1984*, dikutip dari Swardjono, *Teori Akuntansi, Perencanaan Akuntansi Keuangan*, (Yogyakarta : BPFE, 1989), hal. 74.



secara terus menerus sampai waktu yang tidak terbatas.

3. Periode Akuntansi

Maksud dari konsep ini bahwa dalam mengukur tingkat kesuksesan suatu perusahaan maka harus ada periode (masa). Periode ini berfungsi untuk mengetahui berapa lama kegiatan perusahaan berlangsung, sehingga nantinya akan lebih mudah menilai keefektifan dan keefisienan perusahaan. Periode akuntansi ini juga akan membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

4. Pengukuran dalam nilai uang

Maksud dari konsep ini bahwa perusahaan pada saat melakukan pencatatan menggunakan unit moneter (dinilai dengan uang). Uang yang dalam bentuk rupiah atau dollar ini digunakan sebagai dasar pengukuran dalam penilaian aktiva, utang, dan lain-lain.

5. Harga pertukaran

Maksud dari konsep ini bahwa ada sejumlah uang yang harus diterima atau dibayarkan untuk suatu transaksi, dan pada saat pertukaran ada bukti-bukti yang dapat diperiksa kelayakannya.

6. Penetapan beban dan pendapatan

Maksud dari konsep ini bahwa dengan penetapan beban dan pendapatan, maka akan lebih mudah menentukan laba periodik, sehingga dapat diketahui seberapa jauh manfaat yang diterima selama periode berjalan.

Sejalan dengan konsep dasar diatas, Zaki Baridwan dalam buku *Intermediate Accounting*, mengemukakan "bahwa dalam menyusun Prinsip Akuntansi Indonesia harus menggunakan asumsi-asumsi dan konsep-konsep dasar tertentu."¹¹

Menurutnya asumsi dasar yang mendasari struktur akuntansi adalah :

1. Kesatuan usaha khusus
2. Kontinuitas usaha
3. Penggunaan unit moneter dalam pencatatan
4. Periode waktu

.....dan konsep dasar yang mendasari penyusunan prinsip akuntansi adalah :

1. Prinsip biaya historis (*historical cost principle*)
2. Prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition principle*)
3. Prinsip mempertemukan (*matching principle*)
4. Prinsip konsistensi (*consistency principle*)
5. Prinsip pengungkapan lengkap (*full disclosure principle*)

Dalam buku *Standar Akuntansi Keuangan* sendiri menjelaskan bahwa asumsi dasar yang digunakan adalah:

¹¹ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Edisi Ketujuh, (Yogyakarta : BPFE, 1993), hal. 8.

1. Dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual ini memberikan informasi kepada pemakai bukan hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran dimasa depan.
2. Kelangsungan usaha. Pada umumnya laporan keuangan itu disusun atas dasar kelangsungan usaha perusahaan dengan maksud akan terus melanjutkan usaha tersebut dimasa depan.

2.4. Pengertian Pendapatan (*Revenue*)

Orang yang belum mendalami masalah akuntansi akan memberi pengertian bahwa pendapatan itu sama dengan penghasilan, padahal kalau dipelajari secara mendalam ternyata pengertian pendapatan dan penghasilan itu berbeda. Pendapatan secara tradisional itu adalah merupakan arus masuk aktiva kedalam perusahaan sebagai hasil penjualan barang atau jasa. Biasanya aktiva bertambah pada waktu penjualan, adapun pendapatan yang diterima itu diukur dalam unit moneter.

Dalam kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, penghasilan itu didefinisikan sebagai peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi tertentu dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva

atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan (*income*) itu meliputi ; pendapatan (*revenue*), dan keuntungan (*gain*). Selain itu pendapatan didefinisikan sebagai penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang dikenal dengan istilah penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga dividen, royalti dan sewa.

Untuk lebih jelas mengenai pengertian pendapatan ini, berikut beberapa pendapat yang dikemukakan oleh pakar-pakar akuntansi. Harnanto dalam buku Akuntansi Keuangan Intermediate mendefinisikan pendapatan (*revenue*) sebagai :

"Pendapatan meliputi semua sumber-sumber ekonomi yang diterima oleh perusahaan dari transaksi penjualan barang dan penyerahan jasa-jasa kepada pihak lain."¹²

Maksud definisi diatas bahwa pendapatan itu dapat memperlihatkan tambahan kekayaan dari hasil kegiatan usaha perusahaan.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh P&L dalam buku Teori Akuntansi sebagai berikut :

"Pengertian pendapatan dapat ditinjau dari aspek fisik dan moneter. Dari aspek fisik, pendapatan memang dapat dikatakan sebagai hasil akhir suatu aliran fisik dalam proses menghasilkan laba. Karena itu pendapatan sering dikaitkan dengan produksi barang dan jasa yang merupakan "pendapatan" (hasil) proses produksi. Dengan dasar pikiran ini pendapatan dapat dipandang sebagai

¹² Harnanto, Akuntansi Keuangan Intermediate, Edisi Kedua, (Yogyakarta : Liberty, 1988), hal.41.

produk perusahaan (product of the enterprise). Dari aspek moneter, pengertian pendapatan kemudian dihubungkan dengan aliran masuk aktiva yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan dalam arti luas."¹³

Uraian yang dikemukakan oleh P&L sejalan dengan yang dikemukakan oleh Vernon Kam, bahwa pendapatan berkaitan erat dengan kenaikan kotor dalam jumlah rupiah, atau nilai aktiva dan modal. Umumnya kenaikan aktiva itu berwujud aliran kas masuk ke unit usaha, dan aliran kas masuk ini terjadi akibat kegiatan produksi dan penjualan output perusahaan. Kesamaan yang jelas antar Vernon Kam dan P&L yaitu dimana Vernon juga meninjau pendapatan dalam 2 aspek yaitu :

1. Aliran fisik yaitu melibatkan kegiatan produksi dan menjual produk.
2. Aspek moneter yaitu antara lain melibatkan peristiwa naiknya nilai aktiva dalam perusahaan.

Sejalan dengan definisi-definisi yang dikemukakan diatas, maka penulis mengutip definisi pendapatan menurut FASB yang diambil dari Statement of Financial Accounting Concept Nomor 6, dalam buku Intermediate Accounting, karangan Zaki Baridwan sebagai berikut :

"Pendapatan (*revenue*) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan

¹³ Swardjono, op. cit., hal. 167

- a. Pendapatan dapat berguna sebagai pedoman untuk melakukan investasi dan pengambilan keputusan.
- b. Pendapatan dapat dianggap sebagai dasar perpajakan, dimana pendapatan telah dipertimbangkan sebagai suatu dasar dalam perhitungan laba kena pajak yang dihitung sesuai dengan peraturan undang-undang perpajakan yang berlaku.
- c. Pendapatan berguna sebagai faktor penentu kebijakan pembayaran atau penundaan pembayaran deviden.
- d. Pendapatan berguna sebagai alat prediksi terhadap pendapatan yang dapat dicapai pada masa yang akan datang. Pendapatan yang diperoleh pada tahun sebelumnya dapat menjadi dasar dengan membandingkan kemungkinan pendapatan yang dapat dicapai pada tahun berikutnya.

Dari kegunaan pendapatan diatas jelas bahwa pendapatan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perusahaan, karena pendapatan juga merupakan suatu ukuran kepemimpinan manajemen dalam mengelola sumber penghasilan perusahaan sebagai dasar ukuran efisiensi dari kegiatan perusahaan.

Definisi pendapatan yang dijelaskan sebelumnya hampir seluruhnya mempunyai pengertian yang sama, hal ini sejalan dengan istilah pendapatan yang dipakai Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan sebagai berikut :

"Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal."¹⁵

2.5. Saat Penentuan Pendapatan

Pendapatan atau revenue merupakan hasil penjualan barang atau jasa yang belum dikurangi dengan biaya-biaya. Pendapatan merupakan data akuntansi sehingga harus diuji kebenaran dan ketepatannya melalui bukti-bukti yang dapat dipercaya. Ada dua konsep yang erat kaitannya dengan masalah saat penentuan pendapatan ini, yaitu konsep proses pembentukan pendapatan (*earning process*) dan konsep proses realisasi pendapatan (*realization process*), walaupun konsep ini hanya merupakan azas pelengkap tetapi dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menentukan saat pengakuan pendapatan (*the timing of revenue determination*).

Konsep proses pembentukan pendapatan adalah suatu konsep dimana pendapatan dianggap terbentuk atau terhimpun bersamaan dengan seluruh proses berlangsungnya operasi perusahaan. Konsep ini didasarkan pada asumsi bahwa semua kegiatan operasi yang diperlukan dalam rangka mencapai hasil, yang meliputi semua tahap kegiatan produksi, pemasaran, maupun pengumpulan piutang, memberi sumbangan

¹⁵ Ikatan Akuntan Indonesia, op. cit., hal.23.3.

terhadap hasil akhir sesuai dengan perbandingan kos yang terjadi dalam tiap tahap kegiatan tersebut. Jadi sebelum terjadi penjualan maka pendapatan sudah dianggap terbentuk atau terhimpun bersamaan dengan jalannya proses produksi, ini berarti bahwa pendapatan belum terjadi sebelum perusahaan melakukan kegiatan produksi.

Konsep proses realisasi pendapatan adalah suatu konsep dimana pendapatan baru terhimpun atau terbentuk setelah produk selesai dikerjakan.

Pandangan umum lain tentang realisasi adalah bahwa "realisasi menggambarkan pelaporan pendapatan bila pertukaran telah terjadi. Artinya, barang atau jasa harus telah diserahkan kepada pelanggan atau klien, dan bersamaan dengan itu menimbulkan kenaikan penerimaan kas atau tagihan kas atau aktiva lainnya."¹⁶

Menurut Swardjono ada dua kejadian yang menandai proses realisasi yaitu :

- (1) kepastian perubahan produk menjadi potensi jasa yang lain melalui proses penjualan yang sah atau semacamnya (misalnya kontrak penjualan);
- (2) pengesahan atau validasi transaksi penjualan tersebut dengan diperolehnya aktiva lancar."¹⁷

¹⁶ Hendriksen, Eldon, S., *Teori Akuntansi, Jilid Satu*, (Jakarta : Erlangga, 1993), hal. 168.

¹⁷ Swardjono, op. cit., hal. 149

Berikut adalah pengertian realisasi yang dikemukakan AAA Committee on Concepts and Standard yang dikutip oleh Hendricksen sebagai berikut :

"realisasi bukan suatu determinan dalam konsep laba; realisasi hanya berfungsi sebagai pedoman dalam memutuskan kapan kejadian, yang jika tidak dipecahkan sebagai termasuk dalam konsep laba, dapat dimasukkan dalam catatan akuntansi secara obyektif, yaitu, apabila ketidakpastian telah berkurang sampai tingkat yang dapat diterima."¹⁸

Maksud pengertian ini adalah bahwa realisasi tidak dapat mendahului kejadian kritis yang menyebabkan terjadinya laba.

Hal lain dimana pendapatan diakui pada saat realisasinya, dijabarkan sebagai berikut :

1. Pendapatan dari transaksi penjualan produk diakui pada tanggal penjualan, biasanya merupakan tanggal penyerahan produk kepada langganan.
2. Pendapatan atas jasa yang diberikan oleh perusahaan jasa diakui pada saat jasa tersebut telah dilakukan dan dapat dibuatkan fakturnya.
3. Imbalan yang diperoleh atas penggunaan aktiva/sumber-sumber ekonomis perusahaan oleh pihak lain, seperti: pendapatan bunga, sewa dan royalti, diakui sejalan dengan berlalunya waktu atau pada saat digunakannya aktiva yang

¹⁸ Hendriksen, Eldon, S., loc. cit., hal.169.

bersangkutan

4. Pendapatan dari penjualan aktiva di luar barang dagang, seperti : penjualan aktiva tetap atau surat berharga, diakui pada tanggal penjualan

Dari ketentuan yang dijelaskan diatas, maka dalam hal-hal tertentu kemungkinan dapat terjadi penyimpangan, yaitu:

1. Pendapatan diakui pada saat selesainya produksi.

Untuk produk yang nilai pasarnya sudah tertentu dan pemasarannya terjamin, atau produk yang sudah dipastikan akan terjual dengan harga tertentu (berdasarkan kontrak penjualan).

2. Pendapatan diakui secara proporsional selama tahap produksi.

Cara ini lazim dijumpai dalam perusahaan kontraktor yang mengerjakan proyek-proyek yang umumnya memakan waktu beberapa periode akuntansi, dimana laba diakui secara periodik atas dasar prosentase pekerjaan yang diselesaikan. Hal ini dimungkinkan bila taksiran biaya untuk menyelesaikan kontrak dan tahap kemajuan dalam penyelesaian kontrak dapat dipertanggungjawabkan. Penaksiran tersebut umumnya dapat dilakukan dengan dua pendekatan :

- berdasarkan prosentase dari biaya.

Tahap penyelesaian ditentukan dengan mem-

bandingkan biaya yang telah dibebankan dengan taksiran total biaya untuk menyelesaikan proyek.

- berdasarkan prosentase penyelesaian secara fisik: Penaksiran ini biasanya didasarkan pada tahap kemajuan proyek yang bersangkutan secara fisik.

3. Pendapatan diakui pada saat pembayaran diterima.

Dalam hal terdapat ketidakpastian yang besar mengenai kolektibilitas piutang yang timbul dari penjualan barang/jasa, pengakuan pendapatan dapat ditunda sampai diterimanya kas. Ketidakpastian ini biasanya berhubungan dengan belum berpindahnya hak atas barang sampai dilunasinya pembayaran, sehingga kemungkinan pembatalan transaksi penjualan telah dilakukan. Hal ini dapat dijumpai pada penjualan cicilan.

4. Pendapatan dari penjualan konsinyasi

Dalam penjualan konsinyasi, penyerahan barang kepada pihak yang menerima titipan (consignee) belum merupakan saat diakuinya pendapatan. Adapun pendapatan baru diakui setelah penjualan dilakukan oleh consignee.

Sejalan dengan maksud diatas, berikut pendapat mengenai saat pengakuan pendapatan yang dikemukakan Paton

& Littlelton yang dikutip Swardjono, yang membagi dasar pengakuan pendapatan menurut urutan tahapan kegiatan operasi perusahaan sebagai berikut :

1. Pengakuan pendapatan atas dasar kemajuan produksi.
2. Pengakuan pendapatan atas dasar produksi selesai.
3. Pengakuan pendapatan atas dasar saat penjualan.
4. Pengakuan pendapatan atas dasar saat penerimaan kas.¹⁹

2.5.1. Pengakuan pendapatan atas dasar kemajuan produksi.

Cara pengakuan ini sama dengan pengakuan pendapatan selama produksi sedang berlangsung atau produksi belum berakhir. Ada dua metode yang digunakan yaitu berdasarkan prosentase penyelesaian dan dengan metode kontrak selesai.

Jika metode kontrak selesai yang digunakan, maka begitu produksi selesai dan produk siap dikirim maka dengan sendirinya seluruh pendapatan sudah diakui sebesar harga kontrak. Hal ini tidak sesuai jika produk yang dihasilkan itu memakan waktu yang cukup panjang karena dapat mengakibatkan adanya ketidakseimbangan antara volume pendapatan dan volume kegiatan produksi dalam tiap periode.

Jika menggunakan metode prosentase penyelesaian, maka dapat dilakukan perhitungan pendapatan dengan

¹⁹ Swardjono, op, cit., hal. 150.

membandingkan harga pokok biaya yang telah dikeluarkan dan menjadi beban periode yang dilaporkan, dan taksiran biaya penyelesaian yang masih harus dikeluarkan. Hal ini sangat cocok untuk produk yang dihasilkan memakan waktu yang cukup panjang.

2.5.2. Pengakuan pendapatan atas dasar produksi selesai.

Pengakuan pendapatan atas dasar produk selesai dikerjakan sangat tepat untuk industri pertambangan dan pertanian. Hal ini merupakan suatu kondisi yang memungkinkan untuk menaksir dengan tepat nilai jual suatu persediaan barang jadi yang ada pada tanggal tertentu yang dapat direalisasi. Dalam kondisi semacam ini dapat didukung alasan bahwa kegiatan produksilah yang merupakan faktor penentu dalam menghasilkan pendapatan dan bukan kegiatan penjualan. Dengan demikian pendapatan dapat diakui berdasarkan banyaknya barang yang diproduksi bukan karena banyaknya unit barang yang benar-benar terjual.

2.5.3. Pengakuan pendapatan atas dasar saat penjualan.

Pengakuan pendapatan pada saat penjualan ini merupakan standar utama karena pada saat penjualan merupakan titik yang menentukan untuk dapat menimbulkan pendapatan yang sesuai dengan definisi yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada saat penjualan dapat dijadikan saat pengakuan karena proses penghimpunan pendapatan telah cukup selesai dan proses realisasi pendapatan telah

2. Metode Prosentase Penyelesaian

Metode prosentase penyelesaian (*Procentage of completion method*), menurut metode ini "bahwa suatu perusahaan akan mengakui pendapatan dan biaya sesuai dengan kemajuan penyelesaian dan tidak memisahkan unsur-unsur ini sampai kontrak diselesaikan. Jumlah pendapatan yang akan diakui didasarkan pada ukuran tertentu dari kemajuan penyelesaian. Pengukuran ini memerlukan suatu taksiran mengenai biaya-biaya yang masih akan dikeluarkan. Timbulnya perubahan taksiran atas biaya-biaya dikemudian hari merupakan hal yang biasa dan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan dibuat pada tahun dimana taksiran itu direvisi. Dengan demikian, pendapatan dan biaya yang akan diakui dalam suatu tahun tertentu dipengaruhi oleh pendapatan dan biaya yang sah diakui."²⁰

Adapun untuk mengukur kemajuan suatu kontrak dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: ukuran masukan dan ukuran hasil. Ukuran masukan dibuat sehubungan dengan usaha-usaha yang dicurahkan untuk suatu kontrak, ukuran ini meliputi metode biaya-ke-biaya menurut metode ini tingkat penyelesaian ditentukan dengan membandingkan biaya yang sudah dikeluarkan dengan taksiran terbaru mengenai jumlah seluruh biaya yang diharapkan untuk menyelesaikan proyek. Metode selanjutnya adalah metode usaha yang

²⁰ Smith, Jay M., dan Skousen K. Fred., *Akuntansi Intermediate, Volume Kompherensif, Jilid Dua*, Edisi Kedelapan, (Jakarta : Erlangga, 1986), hal. 311.

dicurahkan. Metode ini didasarkan pada ukuran tertentu dari pekerjaan yang dilaksanakan. Untuk kategori ukuran hasil, dibuat berkenaan dengan hasil yang dicapai termasuk dalam kategori ini adalah metode-metode yang didasarkan pada unit yang dihasilkan dan penambahan nilai.

Metode biaya-ke biaya dapat langsung digunakan untuk menentukan laba kotor yang harus diakui dalam perhitungan laba/rugi. Adapun semua biaya yang terjadi dialokasikan pada perkiraan pekerjaan dalam proses.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1. Latar Belakang Perusahaan Jasa Konstruksi

Perusahaan jasa konstruksi beroperasi dalam suatu lingkungan usaha yang berbeda dengan usaha lainnya, untuk jasa konstruksi usahanya dilaksanakan dialam terbuka berbeda dengan perusahaan industri yang pelaksanaannya didalam pabrik. Ciri utama perusahaan jasa konstruksi adalah pekerjaan yang dilakukan berdasarkan perjanjian kontrak dengan pemberi kerja.

Sebelum terjadinya perjanjian, maka terlebih dahulu ada permintaan usulan dari pihak pemberi kerja yang berisi informasi yang perlu bagi penawar untuk menyiapkan usulan teknik dan penawaran harga. Bentuk dokumen utama yang termasuk dalam permintaan usulan antara lain berupa :

1. Surat Pengantar : Menyampaikan dokumen yang berkaitan dengan pengadaan dan memberi uraian umum tentang barang-barang yang akan dibeli, jenis kontrak yang diminta, dan informasi dasar lain yang penting.

2. Pernyataan tentang Pekerjaan : Merumuskan upaya yang diperlukan dari kontraktor dan persyaratan yang tidak disebutkan secara lain dalam spesifikasi.

3. Spesifikasi : Menetapkan unjuk-kerja dan persyaratan fisik bagi peralatan utama serta barang-barang lain dalam pengadaan.

4. Rencana Kerja Kontrak : Menunjukkan barang-barang lini yang harus disediakan, tanggal-tanggal penyerahan, klausa kontrak, ketentuan-ketentuan kontrak lain yang berlaku untuk pengadaan yang diusulkan (jika proyek dalam rangka APBN, sesuai dengan yang diatur dalam Keputusan Presiden No. 29 tahun 1984).

5) Persyaratan Usulan Teknik : Menentukan keterangan khusus yang diberikan oleh penawar dalam usulannya.

6) Rincian Biaya : Menentukan rincian biaya yang diperlukan, rincian tersebut dapat mencakup rincian biaya bagi tiap jenis bidang.

7) Data : Keterangan tambahan guna membantu penawar mengidentifikasi produk yang dihasilkan, data dapat berbentuk gambar, bagan, dan lain-lain.

Setelah itu, maka tugas kontraktor adalah mengajukan proposalnya, dimana proposal tersebut harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan. Biasanya banyak perusahaan kontraktor yang mengajukan proposalnya dan tidak mungkin semuanya dapat diterima, maka sebelum mengajukan proposal harus betul-betul berdasarkan pada analisis yang seksama mengenai resiko yang harus diterima perusahaan kontraktor jika saja proposal tersebut tidak diterima, karena hanya satu proposal yang akan memenangkan kontrak.

Perusahaan kontraktor yang memenangkan tender pengerjaan proyek, membuat kontrak pekerjaan dengan pihak



pemberi tugas dan harus melaksanakan pembangunan proyek sesuai dengan bestek dan syarat lain sebagaimana yang tercantum dalam syarat-syarat kontrak. Selain itu manajer proyek harus memahami secara rinci mengenai angsuran pembayaran, dan memastikan bahwa patokan-patokan pembayaran angsuran tercapai secara tepat jadwal.

Pada umumnya proyek yang diterima kontraktor itu dilakukan lewat pelelangan umum, hal ini sebenarnya lebih menguntungkan kontraktor dari segi harga. Namun adakalanya proyek yang diterima kontraktor tidak melalui pelelangan umum tetapi lewat penunjukan langsung.

Apabila lewat penunjukan langsung, maka kontraktor tidak perlu ikut pelelangan lagi dan tidak perlu bersaing dengan kontraktor lain untuk memenangkan proyek, karena telah langsung ditunjuk oleh pemberi kerja sendiri, tapi hal ini jarang sekali terjadi.

Adapun dengan penunjukan langsung, biasanya pekerjaan yang dikerjakan tersebut memiliki keistimewaan tersendiri antara lain, yaitu:

- Mengenai kondisi pekerjaan dan lokasi pekerjaan bersifat khusus.
- Memerlukan kecepatan dalam pengerjaan proyek, artinya proyek itu ingin cepat diselesaikan atau dalam kondisi proyek tersebut mendesak ingin digunakan segera.
- Apabila proyek itu perlu penanganan khusus, seperti memerlukan keahlian dan spesifikasi tersendiri dalam

melaksanakan pekerjaan tersebut.

Lain halnya apabila kontraktor mendapatkan proyek melalui pelelangan, maka kontraktor harus mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pelelangan umum, yaitu :

- a. Panitia lelang atau tender. Panitia lelang terdiri dari orang-orang yang dianggap mampu untuk melaksanakan pelelangan, anggotanya terdiri dari pejabat yang berkompeten dalam hal pelelangan. Tugasnya yaitu :
 - Menyusun dan menentukan dokumen pelelangan.
 - Mengumumkan kapan pelelangan akan dilaksanakan.
 - Mengadakan penilaian dan menetapkan calon pemenang kemudian akan diserahkan kepada pemberi kerja untuk memutuskan.
 - Memberi penjelasan secara terperinci tentang pekerjaan yang dilaksanakan kepada pihak kontraktor.
 - Memberi laporan pertanggungjawaban kepada pemberi tugas.
- b. Pengumuman pelelangan dan pendaftaran peserta lelang.
- c. Pengambilan dokumen pelelangan, bagi kontraktor untuk kemudian akan dipelajari.
- d. Penetapan calon pemenang bagi yang memenuhi persyaratan spesifikasi teknik maupun sesuai dengan penawaran harga.

Jika kemudian terdapat dua kontraktor yang mengajukan penawaran harga yang sama, maka panitia lelang

harus memperhatikan ketentuan-ketentuan lain yaitu memilih kontraktor yang mempunyai kecakapan dan kemampuan yang lebih. Untuk selanjutnya oleh panitia mengumumkan hasil keputusan pemenang dalam suatu pertemuan dan jika ada yang berkeberatan dalam keputusan tersebut, maka diberikan kesempatan untuk mengajukan keberatan tersebut dalam bentuk tertulis, dan oleh panitia akan diberi jawaban beberapa hari setelah pengajuan keberatan tersebut.

Adapun bagi peserta yang memenangkan tender, wajib menerima penunjukan itu, dan jika ingin mengundurkan diri harus mengajukan alasan yang tepat, jika alasan tersebut diterima maka panitia lelang akan menunjuk pemenang kedua yang juga memenuhi standar dan persyaratan.

Berikut beberapa karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa konstruksi antara lain :

1. Manajer proyek sebaiknya membentuk regu yang terdiri dari ahli-ahli dari berbagai bidang, dan manajer perusahaan konstruksi harus mengadakan analisa yang seksama mengenai pendekatan teknik dan rincian biaya dari tawarannya.
2. Jika terjadi kelambatan yang disebabkan oleh hal-hal diluar pengendalian kontraktor contohnya; bencana alam dan sebagainya, maka dianggap sebagai kelambatan, yang dapat dimaafkan.
3. Nilai kontrak mencerminkan pendapatan yang diperoleh baik melalui tender atau penunjukan langsung, nilai

kontrak ini disetujui berdasarkan anggaran total biaya penyelesaian proyek ditambah margin laba yang diinginkan.

4. Proses produksi hanya berlangsung satu kali berdasarkan syarat-syarat yang diberikan oleh pemberi kerja, syarat tersebut hanya berlaku untuk proyek yang bersangkutan itu saja.
5. Usia atau lamanya suatu proyek yang dikerjakan tidak selalu berada dalam suatu periode akuntansi, sehingga dalam pengakuan pendapatannya biasanya timbul suatu problem.

Adapun pada perusahaan jasa konstruksi ada beberapa unsur terkait yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya, khususnya dalam proses penyelenggaraan tender. Unsur yang terkait itu adalah :

I. Adanya pemberi kerja (bouwkeer), yaitu suatu badan atau orang yang memberikan suatu tugas kepada pihak lain dengan memberi imbalan sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Adapun tugas bouwkeer sebagai pemberi kerja antara lain :

- Memutuskan pemenang penawaran yang dilaksanakan oleh panitia lelang berdasarkan ketentuan yang berlaku.
- Menerima perancangan dari biro konsultan perencanaan yang ditunjuk melaksanakan pekerjaan perancangan suatu proyek.
- Berhak menerima hasil pekerjaan proyek tersebut

menurut kontrak pelaksanaan dan berdasarkan berita acara pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak panitia.

-Menyetujui pembayaran biaya-biaya yang diperlukan untuk terwujudnya suatu pekerjaan berdasarkan peraturan yang berlaku.

II. Kontraktor, yaitu suatu badan yang menerima dan yang melaksanakan pekerjaan dan mendapat imbalan jasa dari pemberi kerja sesuai dengan perjanjian kontrak yang disepakati. Adapun wewenang dan tanggung jawab kontraktor sebagai pelaksana pekerjaan antara lain :

-Berhak meminta pembayaran angsuran/termin menurut tahapan yang disepakati dalam kontrak.

-Berkewajiban melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

-Berkewajiban menyerahkan pekerjaan yang telah selesai 100%, yang sesuai dengan perjanjian kontrak.

III. Konsultan Teknik, yaitu suatu badan yang bergerak dibidang konsultasi bangunan, meliputi perancangan dan pengawasan. Konsultasi teknik ini juga mendapat imbalan jasa dari pemberi kerja. Adapun tugas dari konsultan teknik :

-Sebagai perancang. Merancang sesuai surat perintah kerja dari pemberi kerja, berupa rancang bangun dan sebagainya.

-Sebagai pengawas. Mengawasi pekerjaan sesuai ketentuan yang berlaku dan sesuai dengan isi

perjanjian dari kontrak pengawasan yang telah disepakati.

Berikut istilah-istilah yang biasa dipakai dalam perusahaan jasa konstruksi sebagai berikut :

- Kontrak konstruksi adalah suatu kontrak yang dinegosiasikan secara khusus untuk konstruksi suatu aset atau suatu kombinasi aset yang berhubungan erat satu sama lain atau saling tergantung dalam hal rancangan, teknologi dan fungsi atau tujuan penggunaan pokok.
- Kontrak harga tetap adalah kontrak konstruksi dengan syarat bahwa kontraktor telah menyetujui nilai kontrak yang telah ditentukan, atau tarif tetap yang telah ditentukan per unit output, yang dalam beberapa hal tunduk pada ketentuan-ketentuan kenaikan biaya.
- Kontrak Biaya-Plus adalah kontrak konstruksi di mana kontraktor mendapatkan penggantian untuk biaya-biaya yang telah diijinkan atau telah ditentukan, ditambah imbalan dengan persentase terhadap biaya atau imbalan tetap.
- Retensi adalah jumlah termin yang tidak dibayar hingga pemenuhan kondisi yang ditentukan dalam kontrak untuk pembayaran jumlah tersebut atau hingga telah diperbaiki.
- Termin adalah jumlah yang ditagih untuk pekerjaan yang dilakukan dalam suatu kontrak baik yang telah dibayar ataupun yang belum dibayar oleh pemberi kerja.

- Uang muka adalah jumlah yang diterima oleh kontraktor sebelum pekerjaan dilakukan.

3.2. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Mustika Biru Ujung Pandang adalah perusahaan swasta yang bergerak dibidang jasa konstruksi, yang berdiri sejak sesuai akte pendiriannya No. 240 tanggal 30 Juli Tahun 1981. Perusahaan ini mengembangkan sayapnya sebagai kontraktor umum yang mampu melaksanakan segala jenis pekerjaan konstruksi, dan telah banyak membantu program-program pemerintah dalam bidang pembangunan.

Perusahaan ini berkantor pusat di Jakarta dan mempunyai beberapa cabang yang berada di 4 kota besar yaitu :

1. Palembang
2. Bengkulu
3. Ujung Pandang, dan
4. Palu

Sejak beroperasinya perusahaan ini sampai sekarang cukup banyak proyek-proyek yang telah dikerjakan dan semuanya boleh dikatakan mencapai hasil yang memuaskan, sehingga sampai sekarang pun perusahaan ini tidak pernah kering dari tender atau proyek.

Adapun letak atau lokasi perusahaan yang penulis teliti ini terletak dijalur kendaraan umum, sehingga sangat mudah menjangkaunya yaitu di Jl. Botolempangan No. 66 Ujung Pandang, perusahaan ini dipimpin oleh seorang

kepala cabang yang dalam tugasnya dibantu oleh 3 (tiga) kepala bagian/bidang.

3.3. Kegiatan Usaha Perusahaan

Perusahaan jasa konstruksi PT. Mustika Biru mempunyai kegiatan usaha sama seperti perusahaan kontraktor lainnya yang berskala besar, kegiatannya meliputi :

1. Pekerjaan yang manfaatnya secara langsung kepada masyarakat umum seperti; jalanan, jembatan, irigasi, terowongan, dan lain-lain.
2. Pekerjaan bangunan yang bermanfaat kepada pemakai kelompok seperti; pembangunan perkantoran, perumahan, dan lain-lain. Adapun untuk pekerjaan jenis kedua ini jarang sekali dikerjakan oleh perusahaan.

Adapun proyek yang telah dikerjakan oleh PT. Mustika Biru Cabang Ujung Pandang, antara lain :

1. Irigasi Jeneberang
2. Irigasi PLUB DIBAJA di Palopo
3. Jembatan Sungai Somba di Majene
4. Jembatan Maros
5. Dan lain-lain

Sedangkan proyek yang sementara berjalan dan sementara dikerjakan antara lain :

1. Irigasi Tebing Maros
2. Jembatan Pawessoi di Malili

3. Jembatan maros lama
4. Jalanan berupa proyek U.302 di Mamuju
5. Jalanan berupa proyek Ujung lamuru Takkalala di Soppeng
6. Dan lain-lain.

PT. Mustika Biru Ujung Pandang ini, dalam menjalankan operasional perusahaannya, mendapatkan proyek dari pemberi kerja yaitu :

1. Pemerintah
2. Swasta, baik swasta pribumi, asing, dan joint venture.

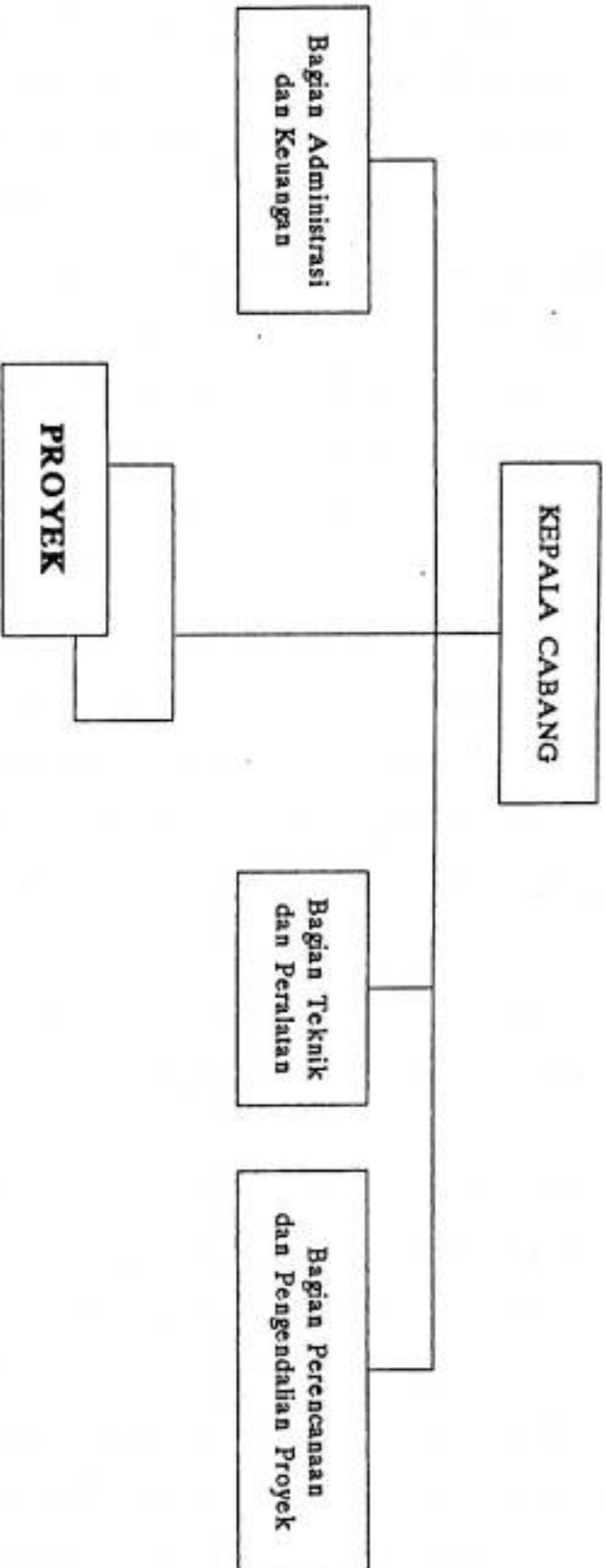
3.4. Struktur Organisasi Perusahaan Jasa Konstruksi PT. Mustika Biru Ujung Pandang.

Pada umumnya struktur organisasi yang baik adalah sederhana dan secara ekonomis menguntungkan perusahaan selain itu juga harus fleksibel dalam arti bahwa jika terjadi penambahan dalam struktur organisasi itu tidak mengganggu secara serius susunan yang ada.

Struktur organisasi dalam perusahaan yang bergerak dibidang jasa konstruksi biasanya menggunakan struktur organisasi Lini (berdasarkan fungsional) dan struktur organisasi Matriks.

Struktur organisasi lini didasarkan pada komando hirarki, dimana dalam pembentukan tim proyek, sumber-sumber daya yang dipandang perlu bagi proyek diserahkan kepada tim, dan manajer proyek bertanggung jawab terhadap tercapainya sasaran proyek dengan sumber-sumber daya ini.

**STRUKTUR ORGANISASI PT. MUSTIKA BIRU
CABANG UJUNG PANDANG**



Gambar 3.4.1
Sumber Mustika Biru Ujung Pandang

Tim proyek lini umumnya berhasil melaksanakan tugasnya serta mencapai sasaran jadwal, biaya dan prestasi jika dalam proyek tersebut tidak diadakan atau diperlukan perubahan (revisi).

Untuk struktur organisasi matriks, manajer proyek tidak berada pada puncak organisasi, tetapi berbagi wewenang terhadap para anggota tim proyek serta para supervisor, penyelia bidang, dan manajer fungsional. Namun demikian manajer proyek tetap bertanggung jawab terhadap tercapainya sasaran jadwal, biaya dan prestasi. Organisasi matriks sangat cocok bila ada suatu proyek yang dikerjakan dan proyek tersebut perlu diadakan perubahan/revisi, contoh yang mungkin mengakibatkan perubahan diubahnya pendekatan rancang bangun oleh manajemen yang disebabkan oleh masalah perekayasaan, atau perubahan yang diminta oleh customer (pelanggan).

Gambaran yang jelas mengenai struktur organisasi PT. Mustika Biru Ujung Pandang dapat dilihat dalam Gambar 3.4.1.

Dari struktur organisasi tersebut, dapat dikemukakan tentang pokok-pokok tugas, wewenang dan tanggung jawab dari setiap fungsionaris sebagai berikut :

A. Kepala Cabang

Secara umum, kepala cabang memimpin dan mengelola kantor cabang atas keseluruhan kegiatan dan pengembangannya dengan memenuhi kepentingan

perusahaan. Selain itu juga mempertanggungjawabkan segala pelaksanaan tugas sesuai dengan wewenang yang dilimpahkan.

Sesuai Struktur Organisasi Perusahaan, maka kepala cabang juga bertanggung jawab sebagai kepala proyek.

Untuk lebih jelasnya maka ada baiknya penulis paparkan tugas tersebut :

- Bersama-sama dengan Pembantu Pimpinan Cabang membuat perencanaan proyek (*Construction Planning*) sesuai Buku Petunjuk Anggaran Pelaksanaan Proyek (APP).
- Memimpin kegiatan pelaksanaan di lapangan dengan mendayagunakan sumber daya perusahaan secara optimal dan memenuhi persyaratan mutu, waktu dan biaya yang telah ditetapkan.
- Melakukan pengendalian kegiatan pelaksanaan di lapangan agar tercapai proses dan hasil usaha yang berdaya guna dan berhasil guna.
- Mengelola kesehatan dan keselamatan kerja di Proyek.
- Mengevaluasi hasil kegiatan pelaksanaan kerja dibandingkan dengan rencana pelaksanaan proyek.
- Mengidentifikasi dan mencari penyelesaian permasalahan yang terjadi selama proses kegiatan pelaksanaan di lapangan agar proyek dapat disesuaikan dengan menghasilkan citra dan laba bagi perusahaan.
- Membuat laporan pertanggung jawaban tentang proses pelaksanaan dari awal sampai dengan selesai, yang

mencakup aspek finansial, manajerial dan teknologi.

- Membuat makalah (*paper*) tentang proses pelaksanaan proyek dari awal sampai dengan selesai.
2. Kepala Bagian dan Administrasi Keuangan

Secara umum, kepala Bagian Administrasi dan Keuangan bertanggung jawab atas segala persoalan administrasi dan keuangan.

Untuk lebih memahami tanggung jawab dari bidang ini, maka ada baiknya penulis mengungkapkannya yaitu:

- Menyelenggarakan tata usaha surat menyurat
- Menyelenggarakan tata usaha Kepala Cabang termasuk termasuk rapat rutin, jadwal pertemuan.
- Menyelenggarakan inventarisasi, pemeliharaan, dan pengawasan terhadap bangunan kantor beserta perlengkapannya.
- Menyelenggarakan tata usaha perjalanan dinas dan pemeliharaan kendaraan penumpang milik perusahaan.
- Menyelenggarakan tata usaha kepegawaian di Kantor Cabang yang meliputi pencatatan, daftar gaji, pajak, ASTEK, masalah ketenagakerjaan.
- Bersama-sama dengan Bagian Perencanaan dan Pengendalian menyusun arus kas cabang, dan membuat evaluasi secara berkala.
- Bersama-sama dengan Bagian Perencanaan dan Pengendalian mengurus tagihan angsuran pembayaran harga kontrak.

- Melakukan pengendalian likuiditas kantor cabang beserta proyek-proyek di wilayah usahanya, dengan mengusahakan sumber dana dan mengendalikan penggunaan dana proyek-proyek di wilayah usahanya.
- Menyelenggarakan verifikasi bukti pembayaran dan melakukan pembayaran kepada pihak yang bersangkutan.
- Menyelenggarakan pembukuan dan menyusun laporan keuangan cabang secara berkala.
- Membuat laporan manajerial evaluasi keuangan cabang serta proyek-proyek di wilayah usahanya.
- Menyelenggarakan ketertiban dan keamanan di Kantor Cabang, serta menegakkannya di proyek-proyek.

3. Kepala Bagian Teknik dan Peralatan.

Secara umum, Kepala Bagian Teknik dan Peralatan bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pemberian pelayanan dibidang teknik, dan juga memelihara alat-alat yang berhubungan dengan proyek.

Untuk lebih jelas mengenai tanggung jawabnya adalah:

- Menyiapkan dan mengurus pra-qualifikasi.
- Merumuskan metode konstruksi yang akurat dan hemat untuk perhitungan harga penawaran.
- Menyusun dan menyampaikan harga penawaran untuk pelelangan.
- Menyelenggarakan dokumentasi, statistik dan laporan harga penawaran setiap kali tender.
- Bersama dengan Kepala Bagian Perencanaan dan



Pengendalian Proyek membuat Perencanaan Proyek

- Mengurus dan mendapatkan surat pelulusan dan atau surat penetapan pemenang tender.
- Mengurus investasi, inventarisasi, dan pemeliharaan peralatan.
- Menyusun jadwal penggunaan peralatan dan mencari sumber pengadaan peralatan dari dalam dan luar perusahaan.
- Melaporkan penggunaan pelaksanaan investasi peralatan.
- Menyiapkan laporan manajerial dibidang teknik peralatan secara berkala menurut jadwal yang ditetapkan.

4. Kepala Bagian Perencanaan dan Pengendalian Proyek.

Secara umum, Kepala Bagian Perencanaan dan Pengendalian Proyek bertanggung jawab atas perencanaan proyek. Tugas dari bagian Perencanaan ini cukup berat, dan dalam melakukan pekerjaannya sebagian besar dilakukan bersama-sama dengan Kepala Proyek.

Untuk lebih jelasnya, berikut tanggung jawab yang dibebankan pada bidang ini:

- Bersama-sama dengan Kepala Bagian Teknik dan Peralatan dan Kepala Proyek membuat Perencanaan Proyek.
- Bersama-sama dengan Kepala Bagian Teknik dan Peralatan membuat Anggaran Pelaksanaan Proyek (APP).
- Merumuskan petunjuk dan tindak lanjut untuk penyesuaian Perencanaan Proyek.
- Memantau pelaksanaan proyek yang mencakup jadwal

- waktu, kualitas pekerjaan dan biaya pelaksanaan.
- Menyelenggarakan dokumentasi dan statistik yang berkaitan dengan pelaksanaan proyek.
 - Bersama-sama Kepala Proyek menyiapkan laporan Perhitungan Laba/Rugi proyek dengan metode penyelesaian pekerjaan (*completed method*).
 - Menyiapkan laporan manajerial dibidang Perencanaan dan Pengendalian Proyek secara berkala menurut jadwal yang ditetapkan.
 - Menyiapkan penyusunan, pembuatan dan penyelesaian Surat Perintah Kerja dan Kontrak Proyek yang diperoleh melalui tender maupun negosiasi.
 - Menyiapkan penyusunan, pembuatan dan penyelesaian addendum kontrak, amandemen kontrak, dan suplemen kontrak untuk proyek yang sedang dilaksanakan.
 - Menyelenggarakan administrasi teknik yang mencakup dokumen proyek, kontrak, gambar rencana, spesifikasi, dan gambar pelaksanaan (*as built drawing*) dan daftar rekanan Sub-Kontraktor dari proyek yang telah selesai.
 - Mengingatkan terus-menerus kepada Kepala Proyek untuk aktif mengurus/menyiapkan Berita Acara Kemajuan Proyek dan segera menyerahkan ke Kantor Cabang pada waktunya.
 - Membantu penyusunan jadwal penggunaan bahan di proyek.
 - Mencari informasi sumber dan harga bahan.
 - Mengevaluasi harga penawaran supplier dan menyampaikan kepada atasan.

- Menyiapkan Kontrak, Surat Perintah Kerja/Surat Pesanan Bahan dan Alat kepada supplier yang ditunjuk.
- Mengurus pengadaan dan pengiriman barang-barang yang dibeli diluar wilayah Cabang.
- Mengumpulkan Berita Acara penyerahan/penerimaan barang/alat di proyek.
- Memeriksa keabsahan kuitansi tagihan beserta lampiran kelengkapannya dan menyerahkan ke Bagian Administrasi dan Keuangan untuk diproses lebih lanjut.
- Membuat laporan harian tentang pembelian, penyiapan dan pemakaian bahan di proyek.

BAB IV

PENGAKUAN PENDAPATAN ATAS KONTRAK

PADA PERUSAHAAN JASA KONSTRUKSI PT. MUSTIKA BIRU

UJUNG PANDANG MENURUT STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN

4.1. Pengakuan Pendapatan pada Perusahaan dengan Metode Kontrak Selesai

Setelah memenangkan proyek dan mendapat surat perintah kerja dari pemberi kerja (*bouwkeer*), maka perusahaan mulai mencatat transaksi-transaksi yang terjadi berdasarkan kegiatan selama pelaksanaan proyek.

Perusahaan dalam melakukan pencatatannya cukup sederhana dan fleksibel, adapun bukti-bukti yang mendukung pembukuannya yaitu :

1. Bukti penerimaan kas/bank (terlampir)
2. Bukti pengeluaran kas/bank (terlampir)
3. Laporan harian kas/bank (terlampir)

Dalam pembukuan perusahaan, transaksi-transaksi yang terjadi dicatat dalam buku harian/jurnal harian. Kemudian setelah itu dicatat ke buku besar, dari buku besar tersebut dibuat laporan keuangan perusahaan. Selama ini kantor Cabang dalam mempertanggungjawabkan laporan keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan termasuk dalam hal ini pertanggungjawaban kepada kantor pusat, perusahaan membuat laporan keuangan berupa neraca bentuk stafel dan laporan laba/rugi dalam bentuk single step (terlampir).

4.1.1. Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Saat Pelaksanaan Proyek

Perusahaan ini menerapkan kontrak harga berdasarkan kontrak harga tetap dan besarnya harga kontrak tersebut berdasarkan perjanjian kontrak. Perusahaan menerima harga kontrak sesuai dengan syarat-syarat kontrak yang disepakati bersama, termasuk didalamnya retensi dan uang muka proyek.

Selama ini penerimaan perusahaan berasal dari pendapatan proyek, sedangkan pengeluaran perusahaan berasal dari biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan selama pelaksanaan proyek. Perusahaan menggolongkan biaya-biaya yang dikeluarkan kedalam dua jenis yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Biaya langsung yaitu biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan konstruksi bangunan (Harga Pokok Proyek), berupa :

- a. Biaya bahan
 - Bahan baku semen
 - Bahan baku kerikil
 - Bahan baku besi dan lain-lain.
- b. Upah/Biaya tenaga kerja
- c. Biaya umum proyek

Biaya tidak langsung yaitu biaya yang dikeluarkan tidak berkaitan langsung dengan konstruksi bangunan, perusahaan memakai nama Biaya Administrasi dan Umum.

berupa :

- a. Biaya gaji
- b. Biaya perjalanan
- c. Biaya administrasi/alat tulis
- d. Biaya bahan bakar
- e. Biaya pemeliharaan
- f. Biaya pra/tender
- g. Biaya provisi dan administrasi bank
- h. Biaya penyusutan

Jurnal-jurnal yang dibuat selama pelaksanaan proyek sebagai berikut :

1. Saat penandatanganan kontrak/proyek, dicatat :

Piutang proyek
Pendapatan proyek

2. Saat terjadi penerimaan uang muka proyek, perusahaan ini menetapkan besarnya uang muka 20% dari nilai kontrak/harga kontrak, dicatat:

Kas/Bank
Uang muka proyek

3. Saat terjadi pengeluaran biaya bahan, tenaga kerja, biaya umum dan administrasi dicatat :

Pekerjaan dalam proses
bahan
tenaga kerja
umum proyek
umum dan administrasi

4. Saat memberi surat tagihan angsuran pembayaran kepada pemberi kerja, dicatat :

Piutang termin
piutang retensi
Utang uang muka proyek
Pendapatan proyek

5. Saat terjadi penerimaan termin/angsuran pencatatan sama pada waktu menerima uang muka proyek, yaitu :

Kas/Bank
Termin

6. Saat menerima retensi, besarnya retensi adalah 5% dari harga kontrak yang dibayarkan setelah proyek selesai, dicatat :

Kas/bank
Retensi

7. Saat penyerahan bangunan kepada pemesan, sekaligus penutupan akhir termin, dicatat :

Pendapatan Proyek
Pekerjaan dalam proses

8. Pencatatan laba atas bangunan, yang dicatat pada akhir proyek setelah diserahkan kepada pemesan :

Pekerjaan dalam proses
Laba atas bangunan

4.1.2. Pelaksanaan Proyek jangka Panjang Perusahaan

Sebagaimana diketahui bahwa perusahaan dalam mengakui pendapatan proyek jangka panjangnya masih

menggunakan metode kontrak selesai, sehingga laba baru diakui pada saat proyek tersebut diserahkan kepada pemesan. Berikut antara lain proyek jangka panjang yang terjadi selama ini (penulis hanya membatasi pada 2 proyek karena untuk lebih memudahkan dalam pembahasan).

1. Pada bulan Juli tahun 1993 perusahaan menandatangani kontrak proyek irigasi yang direncanakan selesai dalam bulan Juni tahun 1995. (dalam hal ini untuk mempermudah penyebutan penulis menyebutnya sebagai PROYEK A).
2. Pada bulan September 1993 perusahaan menandatangani lagi kontrak proyek jembatan yang direncanakan selesai bulan Mei tahun 1995. (penulis menyebutnya PROYEK B).

Kedua kontrak proyek tersebut merupakan kontrak harga tetap dengan nilai kontrak (harga kontrak) sebagai berikut :

HARGA KONTRAK

Dalam satuan Rupiah

No	Jenis Pekerjaan	Nilai proyek
1.	Pembuatan Irigasi	2.010.560.000,00
2.	Pembuatan Jembatan	1.957.200.000,00

Sumber : PT. Mustika Biru Ujung Pandang (setelah data diolah).

Adapun mengenai pencatatan penandatanganan kontrak, penerimaan termin, dan pencatatan atas biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk Proyek A dan proyek B sebagai berikut :

I. PROYEK A

Nilai Kontrak Rp. 2.010.560.000

Tanggal Kontrak Juli 1993 sampai dengan Juni 1995

Tahun 1993

- Pada saat penandatanganan kontrak Proyek A, Juli 1993 dicatat :

Piutang Proyek A Rp. 2.010.560.000

Pendapatan Proyek A Rp. 2.010.560.000

- Pelaksanaan pembayaran proyek pertama kali diterima pada saat proyek akan dilaksanakan, besarnya uang muka 20% dari harga kontrak, yaitu 20% (Rp.2.010.560.000)= Rp.402.112.000, Juli 1993 dicatat :

Kas/Bank Rp. 402.112.000

Uang muka proyek Rp. 402.112.000

- Terjadi pengeluaran atas bahan, tenaga kerja dan lain-lain, dicatat :

Pekerjaan dalam proses Rp. 373.635.000

 bahan Rp. 214.801.000

 tenaga kerja Rp. 77.693.000

 umum proyek Rp. 31.941.000

 umum dan administrasi Rp. 49.200.000

Tahun 1994

- Setelah proyek mencapai prestasi fisik sekitar 28% (laporan prestasi ini diterima dari pimpinan proyek), maka diajukan penagihan termin I yang dapat diketahui dengan perhitungan :

-Prestasi 28%(Rp.2.010.560.000)	=Rp. 562.956.800
-Retensi 5%(Rp.562.956.800)	=Rp. (28.147.840)

	Rp. 534.808.960
-Uang muka 20%(Rp.562.956.800)	Rp. (112.591.360)

Termin I	Rp. 422.217.600
	=====

Berdasarkan perhitungan di atas, maka perusahaan membuat tagihan termin kepada pemberi kerja sebagai berikut :

piutang termin I	Rp.422.217.600
piutang retensi	Rp. 28.147.840
• utang uang muka	Rp.112.591.360
Pendapatan proyek	Rp.562.956.800

Setelah tagihan termin diterima, maka selanjutnya pihak pemberi kerja melakukan pembayaran termin yang jumlahnya berdasarkan tagihan yang diterimanya. Adapun perusahaan mencatat penerimaan termin pertama, Januari 1994 sebagai berikut: \

Kas/Bank	Rp. 422.217.000
Termin I	Rp. 422.217.000

- Pengeluaran atas bahan, tenaga kerja, dan lain-lain, dicatat :

Pekerjaan dalam proses	Rp. 863.725.000
bahan	Rp.583.512.000
tenaga kerja	Rp.163.283.000
umum proyek	Rp. 50.040.000
umum dan administrasi	Rp. 66.890.000

- Saat prestasi fisik mencapai 68% (prestasi ini termasuk prestasi penagihan termin I), maka perusahaan membuat tagihan termin II. Khusus untuk prestasi penagihan termin II adalah $(68\% - 28\%) = 40\%$. Dengan perhitungan sebagai berikut :

-Prestasi 40%(Rp.2.010.560.000)	=Rp. 804.224.000
-Retensi 5%(Rp.804.224.000)	=Rp. (40.211.200)

	Rp. 764.012.800
-Uang muka 20%(Rp.804.224.000)	Rp. (160.844.800)

Termin II	Rp. 603.168.000
	=====

Berdasarkan perhitungan di atas, maka perusahaan membuat tagihan termin II kepada pemberi kerja, sebagai berikut:

Piutang termin II	Rp.603.168.000
Piutang retensi	Rp. 40.211.200
utang uang muka	Rp.160.844.800
Pendapatan proyek	Rp.804.224.000

Dari tagihan tersebut pemberi kerja melakukan pembayaran termin keduanya. Perusahaan kemudian melakukan pencatatan penerimaan termin II, pada bulan Juli 1994

sebagai berikut :

Kas/bank	Rp. 603.168.000
Termin II	Rp. 603.168.000

Tahun 1995

- Terjadi pengeluaran atas bahan, tenaga kerja, dan lain lain, dicatat sebagai berikut:

Pekerjaan dalam proses	Rp.358.200.000
bahan	Rp.188.473.000
tenaga kerja	Rp. 82.937.000
umum proyek	Rp. 34.340.000
umum dan administrasi	Rp. 52.450.000

- Tagihan termin III yang dibuat perusahaan berdasarkan prestasi fisik proyek A mencapai tahap penyelesaian 100%. Khusus prestasi yang dicapai tahun berjalan sebesar 32%, jadi $28\%+40\%+32\%=100\%$.

-prestasi 32%(Rp.2.010.560.000)	=Rp. 643.379.200
-retensi 5%(Rp.643.379.200)	=Rp. (32.675.840)

	Rp. 611.210.240
-uang muka 20%(643.379.200)	Rp. (128.675.840)

Termin III	Rp. 482.534.400
	=====

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dibuat tagihan kepada pihak pemberi kerja, sebagai berikut:

Piutang termin III	Rp.482.534.400
Piutang retensi	Rp. 32.168.960
utang uang muka	Rp.128.675.840
Pendapatan proyek	Rp.643.379.200

Selanjutnya pemberi kerja melakukan pembayaran termin III berdasarkan tagihan tersebut. Adapun pada saat diterimanya termin oleh perusahaan dicatat Februari 1995, sebagai berikut :

Kas/bank	Rp. 482.534.400
Termin III	Rp. 482.534.400

- Saat proyek berakhir bulan Mei 1995, maka saat itulah masa pemeliharaan proyek yang berarti terjadi pembayaran retensi yang jumlahnya sebesar 5% dari harga proyek. Retensi ini diberikan setelah pemenuhan kondisi proyek sesuai dengan perjanjian kontrak. Dicatat perusahaan Juli 1995 sebagai berikut :

Kas/Bank	Rp.100.528.000
Retensi I	Rp. 28.147.840
Retensi II	Rp. 40.211.200
Retensi III	Rp. 32.168.960

- Pada saat penyerahan proyek kepada pemberi kerja, Juli 1995 maka dicatat sebagai berikut :

Pendapatan proyek	Rp.2.010.560.000
Pekerjaan dalam proses	Rp.2.010.560.000

Berdasarkan transaksi diatas maka dapat diketahui, sebagai berikut :

Harga kontrak Proyek A.....	Rp. 2.010.560.000
Biaya-biaya yang dikeluarkan:	
Tahun 1993	Rp. 373.635.000
Tahun 1994	Rp. 863.725.000
Tahun 1995	Rp. 358.200.000
	-----+

PENGELUARAN PROYEK A
Dalam jutaan Rupiah

No	Jenis Biaya	Tahun		
		1993	1994	1995
1.	Biaya langsung			
	-Biaya bahan	214,801	583,512	188,800
	-Upah tng.kerja	77,693	163,783	82,937
	-By.umum proyek	31,941	50,040	34,340
2.	By.tdk.langsung	49,200	66,890	52,450
	JUMLAH	373,635	863,725	358,200
Total yg dikeluarkan (sampai tahun)		373,635	1,237,360	1,595,560

Sumber : PT. Mustika Biru (setelah data diolah)

II. PROYEK B

Harga Kontrak Rp. 1.957.200.000

Tanggal kontrak September 1993 sampai dengan Mei 1995

Tahun 1993

- Saat penandatanganan kontrak Proyek B, September 1993 dicatat :

Piutang Proyek B Rp.1.957.200.000

Pendapatan Proyek B Rp.1.957.200.000

- Pembayaran proyek B dilakukan pertama kali pada saat proyek akan dilaksanakan, yaitu uang muka sebesar 20% dari harga kontrak, September 1993 dicatat:

Kas/Bank Rp. 391.440.000

Uang muka proyek Rp. 391.440.000

- Pengeluaran atas bahan, tenaga kerja, dan lain-lain dicatat :

Pekerjaan dalam proses	Rp. 180.800.000
bahan	Rp. 93.098.000
tenaga kerja	Rp. 38.228.000
umum proses	Rp. 26.170.000
umum dan administrasi	Rp. 23.304.000

Tahun 1994

- Setelah proyek mencapai prestasi fisik 28%, dibuat tagihan kepada pemberi kerja, yang dihitung sebagai berikut :

prestasi 28%(Rp.1.957.200.000)	=Rp. 548.016.000
retensi 5%(Rp. 548.016.000)	Rp. (27.400.800)

uang muka 20%(Rp. 548.016.000)	Rp. 520.615.200
	Rp. (109.603.200)

Termin I	Rp. 411.012.000
	=====

Dari perhitungan diatas, maka perusahaan membuat tagihan termin I kepada pemberi kerja, sebagai berikut:

Piutang termin I	Rp.411.012.000
Piutang retensi	Rp. 27.400.800
utang uang muka	Rp.109.603.200
Pendapatan proyek	Rp.548.016.000

Pada saat penerimaan termin I, Februari 1994, pihak perusahaan mencatat sebagai berikut :

Kas/Bank	Rp. 411.012.000
Termin I	Rp. 411.012.000

- Pengeluaran atas bahan, tenaga kerja, dan lain-lain dicatat :

Pekerjaan dalam proses	Rp.870.540.000
bahan	Rp.573.727.000
tenaga kerja	Rp.172.900.000
umum proyek	Rp. 48.781.000
umum dan administrasi	Rp. 75.132.000

- Tagihan termin II, dibuat perusahaan berdasarkan prestasi fisik mencapai 68%. Khusus prestasi fisik penagihan termin ini adalah 40%.

prestasi 40%(Rp.1.957.200.000)	=Rp. 782.880.000
retensi 5%(Rp.782.880.000)	Rp. (39.144.000)

	Rp. 743.736.000
uang muka 20%(782.880.000)	Rp.(156.576.000)

Termin II	Rp. 587.160.000
	=====

- *Dibuat tagihan pembayaran termin kepada pemberi kerja, sebagai berikut :

Piutang termin II	Rp.587.160.000
Piutang retensi	Rp. 39.144.000
Utang uang muka	Rp.156.576.000

Pendapatan proyek Rp.782.880.000

- Selanjutnya pemberi kerja melakukan pembayaran termin II, Agustus 1994 yang kemudian dicatat perusahaan sebagai berikut :

Kas/Bank	Rp. 587.160.000
Termin II	Rp. 587.160.000

Tahun 1995

- Pengeluaran atas bahan, tenaga kerja, dan lain lain dicatat :

Pekerjaan dalam proses	Rp. 508.583.000
bahan	Rp. 291.262.000
tenaga kerja	Rp. 105.250.000
umum proyek	Rp. 43.363.000
umum dan administrasi	Rp. 68.708.000

- Tagihan termin III, perusahaan telah mencapai prestasi fisik 100%. Khusus prestasi fisik untuk penagihan termin ini adalah 32%.

prestasi 32%(Rp.1.957.200.000)	=Rp. 626.304.000
retensi 5%(Rp.626.304.000)	=Rp. (31.315.200)

uang muka 20%(Rp.626.304.000)	Rp. 594.988.800
	Rp.(125.260.800)

Termin III	Rp. 469.728.000
	=====

Dari perhitungan di atas, maka dibuat tagihan termin III kepada pemberi kerja sebagai berikut:

Piutang termin III	Rp.469.728.000
Piutang retensi	Rp. 31.315.200
Utang uang muka	Rp.125.260.800

Pendapatan proyek Rp.626.304.000

Penerimaan Termin III, Februari 1995 dicatat sebagai berikut :

Kas/bank	Rp. 469.728.000
Termin III	Rp. 469.728.000

- Berakhirnya proyek B Mei 1995, perusahaan menerima retensi setelah masa pemeliharaan yang besarnya 5% dari harga kontrak dicatat :

Kas/Bank	Rp. 97.860.000
Retensi I	Rp. 27.400.000
Retensi II	Rp. 39.144.000
Retensi III	Rp. 31.315.200



- Proyek B diserahkan kepada pemesan, Juli 1995 dicatat perusahaan sebagai berikut :

Pendapatan Proyek B	Rp.1.957.200.000
Pekerjaan dalam proses	Rp.1.957.200.000

Berdasarkan transaksi di atas dapat diketahui bahwa :

Harga kontrak	Rp. 1.957.200.000
Biaya-biaya :	
Tahun 1993	Rp. 180.800.000
Tahun 1994	Rp. 870.540.000
Tahun 1995	Rp. 508.583.000

	Rp. (1.559.277.000)

Laba kotor	Rp. 397.277.000
	=====

- Pencatatan atas laba proyek B :

Pekerjaan dalam proses	Rp. 397.277.000
Laba atas proyek B	Rp. 397.277.000

Rekening Perkiraan dalam Proses disajikan dalam Buku Besar sebagai berikut :

Pekerjaan dalam proses

1993	Rp. 180.800.000	1995	Rp.1.957.200.000
1994	Rp. 870.540.000		
1995	Rp. 508.583.000		
Laba	Rp. 397.277.000		
	Rp.1.957.200.000		Rp.1.957.200.000

Berikut penerimaan dan pengeluaran proyek B yang disarikan sebagai berikut :

PENERIMAAN PROYEK B

Dalam satuan Rupiah

No	Tahun	Keterangan	Jumlah
1.	1993	Uang muka proyek	391.440.000,00
2.	1994	Termin I	411.012.000,00
3.	1994	Termin II	587.160.000,00
4.	1995	Termin III	469.728.000,00
5.	1995	Retensi	97.860.000,00
TOTAL			1.957.200.000,00

PENGELUARAN PROYEK B

Dalam Jutaan Rupiah

No.	Jenis biaya	Tahun		
		1993	1994	1995
1.	Biaya langsung			
	-Biaya bahan	93,098	573,727	291,262
	-Upah tng.kerja	38,228	172,900	105,250
	-By.umum proyek	26,170	48,781	43,363
2.	By. Tdk. langsung	23,304	75,132	68,708
JUMLAH		180,800	870,540	508,583
Total yg.dikeluarkan (sampai tahun)		180,800	1,051,340	1,559,923

Sumber: PT. Mustika Biru (Setelah data diolah)

Adapun laba kotor proyek A dan proyek B, diakui pada akhir tahun 1995, yaitu laba kotor proyek A sebesar Rp.415.000.000 dan laba kotor proyek B sebesar Rp.397.277.000. Jadi jumlah laba kotor proyek A dan proyek B sebesar Rp.812.277.000.

4.2. Penerapan Metode Prosentase Penyelesaian pada Perusahaan menurut Standar Akuntansi Keuangan.

Setelah melihat contoh di atas bagaimana perusahaan mengakui pendapatannya, maka berikut ini akan diuraikan metode yang tepat untuk proyek jangka panjang perusahaan.

Dari uraian sebelumnya dijelaskan bahwa banyak kekurangan dari metode kontrak selesai, antara lain:

1. Tidak mencerminkan prestasi kerja masa berjalan karena laba baru diketahui pada akhir tahun, sehingga akan timbul penyimpangan laba.
2. Dalam hal ini tidak ada pendapatan yang diakui dalam periode berjalan, karena selama bangunan belum selesai pendapatan belum bisa diakui.

Untuk lebih jelas mengenai metode ini, maka penulis akan membahas dalam sebuah ilustrasi yang diambil dari

data perusahaan yang telah diuraikan pada metode kontrak selesai.

Diketahui dalam hal harga kontraknya, perusahaan menggunakan kontrak harga tetap, ini berarti bahwa dalam beberapa hal perusahaan akan tunduk pada kenaikan-kenaikan biaya, dimana perusahaan akan menanggung resiko jika biaya yang diestimasi itu mengalami kenaikan.

Berikut ilustrasi proyek jangka panjang perusahaan:

1. Proyek A nilai kontrak Rp.2.010.560.000,00 jangka waktu penyelesaian (Juli 1993-Juni 1995).
2. Proyek B nilai kontrak Rp.1.957.200.000,00 jangka waktu penyelesaian (September 1993-Mei 1995).

Untuk penerapan metode prosentase penyelesaian ini, maka setiap akhir tahun diadakan penaksiran tentang berapa biaya yang akan dikeluarkan untuk menyelesaikan proyek.

Metode yang dipakai adalah metode Biaya-ke-biaya dimana tingkat penyelesaian ditentukan dengan membandingkan biaya yang sudah dikeluarkan dengan taksiran terbaru mengenai jumlah seluruh biaya yang diharapkan untuk menyelesaikan proyek.

Jurnal yang dibutuhkan untuk metode prosentase penyelesaian ini secara umum sama seperti yang digunakan perusahaan, hanya saja untuk penagihan termin kepada pemberi kerja perusahaan mencatat tagihan tersebut sebagai berikut :

Piutang termin
Piutang retensi
utang uang muka
Pendapatan proyek

Pencatatan jurnal diatas tidak sesuai dengan konsep dasar konsistensi, menurut konsep ini pencatatan yang dilakukan harus konsis dari awal pencatatan transaksi sampai akhir transaksi, baik itu jurnal-jurnal yang dibuat ataupun metode-metode yang digunakan.

Menurut penulis jurnal tersebut di atas tidak dicatat secara konsisten karena perkiraan Piutang termin disamakan dengan perkiraan termin, perkiraan piutang retensi disamakan dengan termin, perkiraan utang uang muka disamakan dengan uang muka, dan juga pendapatan proyek disamakan dengan piutang proyek. Sehingga jika jurnal tersebut dimasukkan ke buku besar akan terlihat kejanggalan nama perkiraan dan angka yang tertera tidak seimbang .

Jadi agar pencatatan tersebut konsisten, maka tagihan yang dibuat perusahaan seharusnya dicatat sebagai berikut:

Termin
Retensi
Uang muka
Piutang proyek

Adapun pencatatan yang dilakukan sama seperti yang dilakukan perusahaan. Perbedaan hanya dalam pencatatan laba perusahaan, dimana dalam metode prosentase penyelesaian ini laba perusahaan diakui setiap periode.

Berikut penulis tampilkan kembali tabel penerimaan proyek A sebagai berikut:

Tabel

Penerimaan Proyek A

No	Tahun	Keterangan	Jumlah
1.	1993	Uang muka proyek A	Rp. 402.112.000
2.	1994	Termin I	Rp. 422.217.600
3.	1994	Termin II	Rp. 603.168.000
4.	1995	Termin III	Rp. 482.534.400
6.	1995	Retensi	Rp. 100.528.000
Total Penerimaan proyek A			Rp.2.010.560.000

Menurut metode ini, maka harus dibuatkan berapa taksiran biaya penyelesaian yang masih harus dikeluarkan. Berikut taksiran biaya untuk penyelesaian proyek.

Taksiran biaya untuk penyelesaian proyek A:
 Dalam satuan Rupiah

No	Jenis Biaya	Tahun	
		1993	1994
1.	Biaya langsung		
	-Biaya bahan	588.536.000	258.400.000
	-Biaya tenaga kerja	202.725.100	119.200.000
	-Biaya umum proyek	69.140.000	41.220.000
2.	Biaya tidak langsung	100.374.614	62.375.555
Jumlah		960.775.714	481.195.555

Langkah-langkah yang ditempuh dengan menggunakan metode cost-to-cost ini, yaitu:

- Menghitung biaya yang telah dikeluarkan
- Menghitung taksiran biaya yang masih dikeluarkan untuk menyelesaikan proyek.
- Menghitung total taksiran terbaru yang diharapkan untuk menyelesaikan proyek. Kemudian setelah itu diketahui prosentase penyelesaian proyek.

Prosentase Penyelesaian proyek dihitung

Dalam jutaan rupiah

No	Keterangan	T a h u n		
		1993	1994	1995
1.	Biaya yang telah dikeluarkan (sampai tahun)	373,635	1,237,360	1.595,560
2.	Taksiran biaya untuk menyelesaikan Proyek A	960,776	481,195	0
3.	Total taksiran biaya	1.334,411	1.781,555 ⁷¹⁸	1.595,560
	Prosentase penyelesaian proyek A	28%	72%	100%

catatan : angka dibulatkan

Seperti diketahui bahwa dalam mencatat laba kontrak harus perperiode atau menurut tahun buku. Proyek ini akan selesai dilaksanakan selama 3 tahun buku. Berikut cara perhitungan yang dilakukan :

Laba kontrak tahun 1993

Harga kontrak	Rp. 2.010.560.000
Biaya-biaya:	
Telah dikeluarkan 1993	Rp.373.635.000
Taksiran biaya penyelesaian	Rp.960.775.714
	-----+
	Rp.(1.334.410.714)

Taksiran laba	Rp. 676.149.286
	Rp. 373.635.000
Taksiran laba 1993 =	----- X Rp.676.149.286
	Rp.1.334.410.714
	=Rp.189.321.800
	=====

Laba Kontrak tahun 1994

Harga kontrak	Rp. 2.010.560.000
Biaya-biaya	
Telah dikeluarkan 1993	Rp. 373.635.000
Telah dikeluarkan 1994	Rp. 863.725.000
	-----+
	Rp.1.237.360.000
Taksiran biaya penyelesaian	Rp. 481.195.555
	-----+
	Rp.(1.718.555.555)

Taksiran laba	Rp. 292.004.445
	Rp.1.237.360.000
Taksiran laba s/d 1994 =	----- X Rp.292.004.445
	Rp.1.781.555.555
	=Rp. 210.243.200
Taksiran laba 1993	Rp. (189.321.800)

Taksiran laba 1994	=Rp. 20.921.400
	=====

Laba kontrak 1995

Harga kontrak	Rp. 2.010.560.000
Biaya-biaya	
Telah dikeluarkan 1993	Rp.373.635.000
1994	Rp.863.725.000
1995	Rp.358.200.000
	-----+

	Rp. (1.595.560.000)
Laba tahun 1993, 1994, 1995	Rp. 415.000.000
Laba tahun 1993, 1994	Rp. (210.243.200)

Laba tahun 1995	Rp. 204.756.800
	=====

Atas dasar perhitungan diatas, diadakan pencatatan laba sebagai berikut :

Tahun 1993

Pekerjaan dalam proses	Rp.189.321.800
Laba atas bangunan	Rp.189.321.800

Tahun 1994

Pekerjaan dalam proses	Rp. 20.921.400
Laba atas bangunan	Rp. 20.921.400

Tahun 1995

Pekerjaan dalam proses	Rp.204.756.800
Laba atas bangunan	Rp.204.756.800

Dalam Buku Besar

Pekerjaan dalam proses

		Dalam satuan rupiah	
		1995	
1993	Biaya 373.635.000		2.010.560.000
	Laba 189.321.800		
	-----+		
		562.956.800	
1994	Biaya 863.725.000		
	Laba 20.921.400		
	-----+		
		884.646.400	
1995	Biaya 358.200.000		
	Laba 204.756.800		
	-----+		
		562.956.800	
	-----+		
	Jumlah	2.010.560.000	2.010.560.000
		-----	-----

Jumlah pendapatan, biaya dan laba sebelum pajak **Proyek A** yang diakui dalam laporan laba rugi dalam jangka waktu tiga tahun (tahun 1993 - tahun 1995) adalah sebagai berikut:

Dalam jutaan Rupiah (angka dibulatkan)

Keterangan	saat ini	diakui pada tahun sebelumnya	diakui pada tahun sekarang
<u>Tahun 1993</u>			
Pendapatan			
2.010.560.000(28%)	562,957		562,957
Biaya			
1.334.410.714(28%)	373,635		373,635
Laba	189,322		189,322
<u>Tahun 1994</u>			
Pendapatan			
2.010.560.000(72%)	1.447,603	562,957	884,646
Biaya			
1.718.555.555(72%)	1.237,360	373,635	863,725
Laba	210,243	189,322	20,921
<u>Tahun 1995</u>			
Pendapatan 100%	2.010,560	1.447,603	562,957
Biaya	1.595,560	1.237,360	358,200
Laba	415,000	210,243	204,757

Selanjutnya adalah perhitungan untuk proyek B, tapi sebelum itu penulis tampilkan kembali penerimaan untuk proyek B sebagai berikut :

Tabel penerimaan Proyek B

No	Tahun	Keterangan	Jumlah
1.	1993	Uang muka proyek B	Rp. 391.440.000
2.	1994	Termin I	Rp. 411.012.000
3.	1994	Termin II	Rp. 587.160.000
4.	1995	Termin III	Rp. 469.728.000
5.	1995	Retensi	Rp. 97.860.000
Total Penerimaan Proyek B			Rp.1.957.200.000

Dibuat taksiran biaya penyelesaian yang masih harus dikeluarkan sebagai berikut:

Taksiran biaya untuk penyelesaian Proyek B

Dalam satuan Rupiah			
No	Jenis Biaya	T a h u n	
		1993	1994
1.	Biaya langsung		
	-Biaya bahan	225.614.315	213.862.490
	-Biaya tenaga kerja	101.854.850	93.192.000
	-Biaya umum proses	65.245.120	44.120.000
2.	Biaya tidak langsung	72.200.000	57.679.954
	J u m l a h	464.914.285	408.854.444

Prosentase penyelesaian Proyek dihitung

Dalam jutaan Rupiah				
No	Keterangan	T a h u n		
		1993	1994	1995
1.	Biaya yang dikeluarkan (sampai tahun)	180,800	1.051,340	1.559,923
2.	Taksiran biaya menyelesaikan Proyek B	464,914	408,854	0
3.	Total taksiran biaya	645,714	1.460,194	1.559,923
	Prosentase penyelesaian	28%	72%	100%

Mencatat laba kontrak untuk Proyek BLaba Kontrak tahun 1993

Harga Kontrak	Rp. 1.957.200.000	
Biaya-biaya		
Telah dikeluarkan 1993	Rp. 180.800.000	
Taksiran biaya penyelesaian	Rp. 464.914.285	
	-----+	
Total taksiran biaya		Rp. (645.714.285)

Taksiran laba		Rp. 1.311.485.715
	Rp. 180.800.000	
Taksiran laba 1993 =	-----	X Rp. 1.311.485.715
	Rp. 645.714.285	
	=Rp. 367.216.000	
	=====	

Laba kontrak tahun 1994

Harga Kontrak	Rp. 1.957.200.000	
Biaya-biaya		
Telah dikeluarkan 1993	Rp. 180.800.000	
Telah dikeluarkan 1994	Rp. 870.540.000	
	-----+	
	Rp. 1.051.340.000	
Taksiran biaya penyelesaian	Rp. 408.854.444	
	-----+	
		Rp. (1.460.194.444)

Taksiran laba		Rp. 497.005.556
	Rp. 1.051.340.000	
Taksiran laba s/d 1994 =	-----	X Rp. 497.005.556
	Rp. 1.460.194.444	
	=Rp. 357.844.000	
Taksiran laba 1993	Rp. (367.216.000)	

Taksiran Rugi 1994	Rp. (9.372.000)	
	=====	

Laba kontrak tahun 1995

Harga kontrak	Rp. 1.957.200.000
Biaya-biaya	
Telah dikeluarkan 1993	Rp.180.800.000
1994	Rp.870.540.000
1995	Rp.508.583.000
	-----+
	Rp.(1.559.923.000)

Laba tahun 1993, 1994, 1995	Rp. 397.277.000
Laba tahun 1993, 1994	Rp. (357.844.000)

Laba tahun 1995	Rp. 39.433.000
	=====

Pencatatan atas Laba /Rugi sebagai berikut :

Tahun 1993

pekerjaan dalam proses	Rp.367.216.000
Laba atas bangunan	Rp.367.216.000

Tahun 1994

Rugi atas bangunan	Rp.9.372.000
pekerjaan dalam proses	Rp.9.372.000

Tahun 1995

Pekerjaan dalam proses	Rp.39.433.000
laba atas bangunan	Rp.39.433.000

Dalam Buku besarBangunan dalam proses

Dalam satuan Rupiah

1993 Biaya	180.800.000	1995	1.957.200.000
Laba	367.216.000		
	-----+		
	548.016.000		
1994 Biaya	870.540.000		
Rugi	9.372.000		
	-----+		
	861.168.000		
1995 Biaya	508.583.000		
laba	39.433.000		
	-----+		
	548.016.000		
Jumlah	1.957.200.000		1.957.200.000

Jumlah pendapatan, beban dan laba sebelum pajak pada proyek B yang diakui dalam laporan laba rugi dalam jangka waktu tiga tahun (1993-1995) sebagai berikut:

Dalam jutaan Rupiah (angka dibulatkan)

Keterangan	saat ini	diakui pada tahun sebelumnya	diakui pada tahun sekarang
<u>Tahun 1993</u>			
Pendapatan			
1.957.200.000(28%)	548,016		548,016
Biaya			
645.714.285(28%)	180,800		180,800
Laba	367,216		367,216
			=====
<u>Tahun 1994</u>			
Pendapatan			
1.957.200.000(72%)	1.409,184	548,016	861,168
Biaya			
1.460.194.444(72%)	1.051,340	180,800	870,540
Laba(rugi)	357,844	367,216	(9,372)
			=====
<u>Tahun 1995</u>			
Pendapatan 100%	1.957,200	1.409,184	548,016
Biaya	1.559,923	1.051,340	508,583
Laba	397,277	357,844	39,433
			=====

Dari contoh di atas, terlihat bahwa terjadi kerugian pada tahun 1994 sebesar Rp.9.372.000 dan dapat terkoreksi pada laba/rugi tahun sebelumnya yaitu tahun 1993.

Dalam suatu kontrak biasanya ada beberapa hal yang mungkin saja terjadi antara lain sebagai berikut:

1. Jika total biaya kontrak melebihi total pendapatan kontrak, apabila hal ini terjadi maka dicatat sebagai expected loss (taksiran rugi).
2. Jika dalam suatu kontrak, biaya kontrak yang terjadi meliputi biaya bahan yang telah dibeli untuk kontrak tetapi sampai saat itu juga belum digunakan dalam pelaksanaan kontrak, maka biaya tersebut akan diakui sebagai aktiva.

4.3. Perbandingan Laba/Rugi menurut perusahaan dengan Laba/Rugi menurut metode Prosentase Penyelesaian

Diketahui bahwa perusahaan dalam mengakui pendapatan kontrak jangka panjangnya menggunakan metode kontrak selesai, sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan sendiri mengakui pendapatan kontrak jangka panjang menggunakan metode prosentase penyelesaian. Berikut ini akan diuraikan perbandingan kedua metode tersebut:

4.3.1. Perhitungan Laba/Rugi Menurut Perusahaan.

Penulis akan menampilkan laporan laba/rugi menurut

perusahaan dengan mengambil data yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Perhitungan Laba/Rugi
31 Desember 1995

Dalam satuan Rupiah

Pendapatan Proyek A	2.010.560.000
Pendapatan Proyek B	1.957.200.000
	+-----+
Total pendapatan	3.957.760.000
Proyek A	
Biaya-biaya:	
-Biaya bahan	986.786.000
-Biaya tenaga kerja	323.913.000
-Biaya umum proyek	116.321.000
-Biaya tidak langsung	168.540.000
	+-----+
Biaya Proyek A	1.595.560.000
Proyek B	
Biaya-biaya:	
-Biaya bahan	958.087.000
-Biaya tenaga kerja	316.378.000
-Biaya umum proyek	118.314.000
-Biaya tidak langsung	167.144.000
	+-----+
Biaya Proyek B	1.559.923.000
Total biaya Proyek A&B	(3.155.483.000)

Laba kotor	812.277.000
	=====



Perhitungan laba/rugi diatas hanya menampilkan 2 proyek yang telah dilaksanakan perusahaan, dalam hal ini penulis mengkhususkan pada proyek jangka panjangnya saja. (penulis tidak mencantumkan proyek jangka pendek perusahaan).

4.3.2. Perhitungan Laba/Rugi menurut metode Prosentase Penyelesaian.

Perhitungan Laba/Rugi
31 Desember 1995

Dalam satuan Rupiah

Pendapatan Proyek A	562.956.800
Pendapatan Proyek B	548.016.000
	-----+
Total pendapatan	1.110.972.800
<u>Proyek A</u>	
Biaya-biaya	
-Biaya bahan	188.473.000
-Biaya tenaga kerja	82.937.000
-Biaya umum proses	34.340.000
-Biaya tidak langsung	52.450.000
	-----+
Jumlah biaya Proyek A	358.200.000
<u>Proyek B</u>	
Biaya-biaya	
-Biaya bahan	291.262.000
-Biaya tenaga kerja	105.250.000
-Biaya umum proses	43.363.000
-Biaya tidak langsung	68.708.000
	-----+
Jumlah biaya Proyek B	508.583.000
Total biaya Proyek A&B (866.783.000)	-----
Laba kotor	244.189.800
	=====

Pada perhitungan laba/rugi menurut metode ini, jumlah pendapatan yang dicantumkan adalah pendapatan yang diterima pada tahun yang bersangkutan, begitu juga jumlah biaya yang dicantumkan adalah biaya yang diterima pada tahun yang bersangkutan. Sehingga laba untuk tahun 1995 relatif kecil dibandingkan menggunakan metode kontrak selesai.

4.3.3. Perbandingan Perhitungan Laba/Rugi menurut Perusahaan dengan perhitungan Laba/Rugi menurut metode Prosentase Penyelesaian yang berakhir 31 Desember 1995.

Dalam satuan Rupiah

	menurut perusahaan	menurut prosentase penyelesaian	selisih
Pendapatan			
Proyek A	2.010.560.000	562.956.800	
Proyek B	1.957.200.000	548.016.000	
Total	3.967.760.000	1.110.972.800	2.856.787.200
Biaya-biaya			
Proyek A	1.595.560.000	358.200.000	
Proyek B	1.559.923.000	508.583.000	
Total	(3.155.483.000)	(866.783.000)	(2.288.700.000)
Laba	812.277.000	244.189.800	568.087.200

Data diatas memperlihatkan bahwa besarnya selisih laba kotor adalah Rp.568.087.200, yang nampaknya akan merugikan perusahaan jika dibandingkan dengan jumlah laba yang diterima pada akhir tahun 1995 hanya sebesar Rp.244.189.800. Sebenarnya hal ini sangat menguntungkan perusahaan, karena pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 1993 dan tahun 1994 perusahaan juga telah mengakui labanya.

Berikut tampilan Rugi/laba dari tiga tahun masa pelaksanaan proyek A dan B (Tahun 1993, 1994, dan 1995), yang berakhir 31 Desember:

Proyek A
Perhitungan Rugi Laba
Metode Prosentase Penyelesaian

	Jutaan Rupiah		
	1993 (28%)	1994 (72%)	1995 (100%)
Pendapatan proyek A	562,957	884,646	562,957
Biaya proyek A:			
-bahan	214,801	583,512	188,800
-tenaga kerja	77,693	163,783	82,937
-umum proyek	31,941	50,040	34,340
-umum & administrasi	49,200	66,890	52,450
Jumlah biaya proyek	373,635	863,725	358,200
Laba kotor	189,322 =====	20,921 =====	204,757 =====

Proyek B
Perhitungan Rugi/laba
Metode prosentase penyelesaian

	Jutaan rupiah		
	1993 (28%)	1994 (72%)	1995 (100%)
Pendapatan Proyek B	548,016	861,168	548,016
Biaya Proyek B			
-bahan	93,098	573,727	291,262
-tenaga kerja	38,228	172,900	105,250
-umum proyek	26,170	48,781	43,363
-umum dan administrasi	23,304	75,132	68,708
Jumlah biaya proyek	180,800	870,540	508,583
Laba (rugi) kotor	367,216 =====	(9,372) =====	39,433 =====

**Proyek A dan B
Perhitungan Rugi laba
Metode Prosentase penyelesaian**

	Jutaan rupiah		
	1993 (28%)	1994 (72%)	1995 (100%)
Pendapatan Proyek	1,110,973	1,745,814	1,110,973
Biaya Proyek			
-bahan	307,899	1,157,239	480,062
-tenaga kerja	115,921	336,683	188,187
-umum proyek	58,111	98,821	77,703
-umum & administrasi	72,504	142,022	121,158
Jumlah biaya proyek	554,435	1,734,265	866,783
Laba kotor	556,538 =====	11,549 =====	244,190 =====

Dengan demikian dianjurkan kepada perusahaan untuk menggunakan metode prosentase penyelesaian ini karena akan lebih menguntungkan. Adapun keuntungan yang akan didapat jika menggunakan metode ini, yaitu:

1. Penyajian laporan perhitungan rugi laba perusahaan akan lebih bermanfaat karena perkiraan laba atau rugi akan menunjukkan keadaan yang sebenarnya tiap periode.
2. Keadaan kontrak yang belum selesai dapat diketahui dengan penaksiran memadai atas biaya-biaya yang masih diperlukan untuk penyelesaiannya sesuai dengan kemajuan pekerjaan.
3. Dari segi pajak tentunya sangat menguntungkan, karena besarnya jumlah pajak yang terhutang tidak akan terbebani pada saat selesainya proyek, tetapi dapat

didistribusi secara merata setiap tahun sesuai laba kotor perusahaan perperiode.

BAB V

P E N U T U P

5.1. Simpulan

Berdasar dari uraian sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa simpulan, sebagai berikut:

1. Perusahaan jasa konstruksi PT. Mustika Biru Ujung Pandang, mengakui pendapatannya pada saat akhir penyelesaian proyek (menggunakan metode kontrak selesai), baik untuk proyek jangka panjang dan jangka pendeknya. Padahal metode kontrak selesai hanya cocok diterapkan pada keadaan dimana proyek yang dilaksanakan membutuhkan jangka waktu penyelesaian yang relatif pendek atau kurang dari satu periode/tahun dan perusahaan tidak dapat membuat taksiran yang dapat diandalkan untuk pendapatan kontrak dan biaya kontrak.
2. Dengan diterapkannya metode prosentase penyelesaian untuk proyek jangka panjang perusahaan, dapat mendukung kegiatan perusahaan pada masa mendatang dan dapat meningkatkan efektivitas dalam mencapai tujuan perusahaan. Penerapan metode prosentase penyelesaian ini sangat mendukung perusahaan karena :
 - Proyek yang dikerjakan perusahaan umumnya relatif lama dan berskala besar.

-Ketidakpastian masa depan dapat ditekan karena harga kontrak ditetapkan didepan.

-Laba proyek dapat ditentukan tiap tahun/periode.

3. Metode kontrak selesai yang digunakan perusahaan, dalam contoh proyek A dan proyek B, jangka waktu penyelesaian tahun 1993, 1994, dan tahun 1995. Dimana pada tahun 1993 dan tahun 1994 tidak diakui adanya pendapatan, adapun pendapatan baru diakui pada akhir tahun 1995. Demikian halnya laba kotor perusahaan baru diakui pada akhir tahun 1995, dalam contoh terlihat pendapatan proyek A dan B sebesar Rp.3.957.760.000 dan laba kotor sebesar Rp.812.277.000.

4. Menurut metode prosentase penyelesaian, maka setiap tahun, yaitu tahun 1993, 1994, dan tahun 1995 pendapatan dan laba kotor diakui.

-Pada tahun 1993 pendapatan proyek A Rp.562.957.000 dan laba kotor proyek A Rp.189.322.000. Pendapatan proyek B Rp.548.018.000 dan laba kotor Rp.367.218.000.

-Pada tahun 1994 pendapatan proyek A Rp.884.646.000 dan laba kotor Proyek A Rp.20.921.000. Pendapatan proyek B Rp.861.188.000 dan terjadi kerugian pada proyek B sebesar Rp.9.372.000.

-Pada tahun 1995 pendapatan proyek A Rp.562.957.000 dan laba kotor proyek A Rp.204.757.000. Pendapatan proyek B Rp.548.016.000 dan laba kotor proyek B sebesar Rp.39.433.000.

5.2. Saran-saran

Berikut saran dari penulis, mudah-mudahan dapat memberikan manfaat pada masa yang akan datang, yaitu:

1. Untuk kelangsungan usaha dan lebih mengutamakan hasil yang baik, maka sebaiknya perusahaan dalam mengakui pendapatan proyek jangka panjangnya, sejak dini mengubah dari metode kontrak selesai menjadi metode prosentase penyelesaian, karena dengan metode ini banyak manfaat yang secara langsung dapat diambil antara lain:
 - Pembebanan pajak perusahaan akan terdistribusi ke periode-periode sebelumnya.
 - Apabila terjadi kerugian, maka perhitungan laba/rugi tahun sebelumnya akan turut terkoreksi.
 - Biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan akan terakumulasi dengan baik setiap tahun dan selalu dapat dibandingkan dengan pendapatan yang diterima sebelumnya.
2. Hal lain jika diterapkannya metode prosentase penyelesaian pada perusahaan, maka secara tidak langsung telah memenuhi ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan, dan akan berpengaruh langsung pada laporan keuangan yang dibuat, dan setidaknya-tidaknya menjadikan perusahaan akan lebih profesional dalam pembukuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, Intermediate Accounting, Edisi Ketujuh, Cetakan Kedua, Yogyakarta : BPFE, 1993.
- Djarwanto Ps., Petunjuk Teknis Penyusunan Skripsi, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Yogyakarta : BPFE, 1992.
- Jusup Haryono, Al., Dasar-dasar Akuntansi, Jilid Satu, Cetakan Pertama, Edisi Ketiga, Yogyakarta ; YKPN, 1981.
- Harnanto, Akuntansi Keuangan Intermediate, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Yogyakarta : Liberty, 1988.
- Hendriksen, Eldon S., Teori Akuntansi, Wim Liyono (penerjemah), Marianus Sinaga (ed.), Jilid Satu, Edisi Keempat, Cetakan Kelima, Jakarta : Erlangga, 1993.
- Hajek, Victor G., Manajemen Proyek Perekayasaan, Arko Prijono (penerjemah), Edisi Ketiga, Jakarta : Erlangga, 1988.
- Ikatan Akuntan Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan. Buku Satu, Jakarta : Salemba Empat, 1995.
- , Standar Akuntansi Keuangan. Buku Dua, Jakarta : Salemba Empat, 1995.
- , Prinsip Akuntansi Indonesia 1984, Cetakan Kedua Revisi, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1990.
- Soemarso, S. R., Akuntansi suatu Pengantar, Buku Satu, Edisi Keempat, Cetakan Kedelapan, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995.
- Suwardjono, Teori Akuntansi, Perekayasaan Akuntansi Keuangan, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Yogyakarta: BPFE, 1989.
- Smith, Jay M., dan Skousen, K. Fred., Akuntansi Intermediate, Volume Komprehensif, Alfonsus Sirait (ed.), Jilid Satu, Edisi Kesembilan, Jakarta : Erlangga, 1991.

PT. MUSTIKA BIRU

NERACA

Per 31 Desember 1995

A K T I V A

AKTIVA LANCAR:

Kas dan Bank	Rp. 697.920.000
Piutang lain-lain	Rp. 948.650.000
Persediaan	Rp. 832.864.000
Pekerjaan dlm proses	Rp. 3.950.200.000

Jumlah Rp. 6.429.634.000

AKTIVA TETAP

Tanah dan Bangunan	Rp. 1.840.164.000
Kendaraan/Peralatan Proyek	Rp. 2.985.286.000
Inventaris Kantor	Rp. 971.250.000
Harga Perolehan	Rp. 5.796.700.000
Akumulasi Penyusutan	Rp. (515.205.000)

Nilai Buku Aktiva Tetap Rp. 5.281.495.000

TOTAL AKTIVA **Rp. 11.711.129.000**

P A S I V A

HUTANG JANGKA PENDEK:

Hutang Usaha Rp. 3.829.980.000

MODAL DAN LABA:

Modal Usaha	Rp. 4.011.250.000
Donasi Pemegang saham	Rp. 3.056.225.000
Laba periode berjalan sebelum pajak...	Rp. 813.674.000

Jumlah Rp. 7.881.149.000

TOTAL PASIVA **Rp. 11.711.129.000**

Sumber: PT. Mustika Biru Ujung Pandang
(setelah data diolah).

PT. MUSTIKA BIRU

PERHITUNGAN LABA/RUGI

Periode 1 Januari s/d 31 Desember 1995

Pendapatan Proyek.....	Rp. 4.392.880.000
Harga Pokok Proyek (HPP)	
-Biaya Bahan.....	Rp. 1.895.726.000
-Upah buruh/tenaga kerja	Rp. 923.780.000
-Biaya umum proyek.....	Rp. 373.293.000

Jumlah=	Rp. (3.192.799.000)

Laba kotor operasi.....	Rp. 1.200.081.000

Biaya umum dan Administrasi:

-Biaya Gaji	Rp. 128.498.000
-Biaya perjalanan	Rp. 29.060.000
-Biaya adm/alat tulis	Rp. 17.600.000
-Biaya bahan bakar	Rp. 8.030.000
-Biaya pemeliharaan	Rp. 64.660.000
-Biaya pra/tender	Rp. 31.799.000
-Biaya Provisi&Adm.bank	Rp. 66.928.000
-Biaya Penyusutan	Rp. 39.832.000

Jumlah=	Rp. (386.407.000)

Laba usaha sebelum pajak	Rp. 813.674.000
	=====

Sumber: PT. Mustika Biru Ujung Pandang
(setelah data diolah).

USTIKA BIRU



No. : _____

TANGGAL : _____

**BUKTI PENGELUARAN KAS / BANK
KANTOR CABANG**

AR KEPADA : _____

LAH UANG : _____ (_____)

NO. PERKIRAAN	KETERANGAN	JUMLAH					

/BANK : _____ A/C : _____ CEK/BG No.: _____ TOTAL

P A R A F	DISETUJUI	KEP. BAGIAN	K A S I R	PENERIMA
JANGA: N	PEMBUKUAN			



